

**ANALISIS USAHA GAMBIR DI KECAMATAN MUNGKA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI
SUMATERA BARAT**

OLEH

RIRIN HARIANTI

154210169

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

Perpustakaan Universitas Islam Riau
Dokumen ini adalah Arsip Milik :

**ANALISIS USAHA GAMBIR DI KECAMATAN MUNGKA
KABUPATEN LIMA PULUH KOTA PROVINSI
SUMATERA BARAT**

SKRIPSI

NAMA : RIRIN HARIANTI

NPM : 154210169

PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS

MENYETUJUI

Dosen Pembimbing

Dr. ELINUR, SP. M.Si

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Riau

Ketua Program Studi
Agribisnis

Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M.Agr

Ir. Salman, M.Si



UNIVERSITAS ISLAM RIAU FAKULTAS PERTANIAN

الجامعة الإسلامية الزيتونية

Alamat: Jalan Kaharuddin Nasution No. 113, Marpoyan, Pekanbaru, Riau, Indonesia - 28284
Tel: +62 761 674674 Fax: +62761 674834 Email: faperta@uir.ac.id Website: www.uir.ac.id

Format : 4 - H

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

Berdasarkan Surat Keputusan Dekan Fakultas Universitas Islam Riau, Pekanbaru, tanggal 11 Desember 2019, Nomor: 653/KPTS/P-2019, maka pada hari Senin, tanggal 16 Desember 2019, telah dilaksanakan Ujian Skripsi Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau, Jenjang Studi S1, Tahun Akademik 2019/2020 berikut ini.

- 1 Nama : Ririn Harianti
- 2 NPM : 154210169
- 3 Judul Skripsi : Analisis Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat
- 4 Waktu Ujian : 13:30 – 15:00
- 5 Tempat Ujian : Ruang Sidang Faperta UIR

Dengan keputusan Hasil Ujian Skripsi:

Lulus*/ Lulus dengan Perbaikan*/ Tidak Lulus*

*Coret yang tidak perlu.

Nilai Ujian:

Nilai Ujian Angka = 82,86 Nilai Huruf = A⁻

Tim Penguji Skripsi.

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Elinur SP. M.Si	Ketua	1.
2	Sisca Vaulina, SP. MP	Anggota	2.
3	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP, M.Si	Anggota	3.
4	Ilma Satriana Dewi, SP. M.Si	Notulen	4.

Pekanbaru, 16 Desember 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Pertanian

Dr. Ir. Ujang Paman Ismail, M. Agr
NIDN: 1016046401

Panitia Ujian
Ketua,

Dr. Ir. Siti Zahrah, MP
NIDN: 0013086004

-) Setelah diprint fotocopy 13 lembar

KATA PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Assalmualaikum Wr. Wb.

Ya Allah, seperak ilmu telah engkau karuniakan kepadaku, hanya mengetahui sebagian kecil dari yang engkau miliki sebagaimana firman-mu.

“Seandainya air laut menjadi tinta untuk menuliskan perkataan, Tuhan-ku niscaya keringlah laut sebelum habis perkataan, walaupun kami datangkan tinta sebanyak itu sebagai tambahannya” (Qs Al-Kahfi:109).

Hari ini tlah kutemukan apa yang dahulu aku dambakan yang ku tempuh dengan penuh keyakinan membara. Dimana harapan-harapan yang pernah ku ukir hingga berjalannya waktu, terentang hari-hari panjang tuk menggapai jati diri, semua tertata rapi di ingatanku.....

Dengan ridha Allah SWT...

Karya dan keberhasilan ini kupersembahkan kepada ayahanda Zamzami(Alm) dan ibunda Yenni yang telah mencurahkan perhatian, kasih sayang, dukungan Do'a serta pengorbanan yang tiada taranya dan tidak terhingga sepanjang masa demi kesuksesan masa depanku. Terimakasih Ayahanda dan Ibunda.....

Terimakasih yang terhingga buat adek kandungku (Fajri) yang selalu mendoakan kakak, semoga bisa melanjutkan sekolah keperguruan tinggi seperti kakak, Amiin ya Rabbal Alamiin. Terimakasih juga untuk nenekku (Lahima) dan kakekku (Nawar (Alm), dan tidak lupa buat tanteku (Darneti, S.Pd) dan keluarga semuanya, yang selalu memberi motivasi dan perhatiannya untukku.

Teristimewa terimakasih kepada abang (Ahmad Syukri, SE) yang sudah memberikan doa, dukungan, serta perhatiannya untukku dan selalu menemaniku.

Terima kasih kepada Ibu Dr. Elinur, SP, M, Si (Dosen Pembimbing) yang telah sabar dalam meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkanku dalam penyusunan skripsi ini.

Terima kasih juga buat sahabat-sahabatku Luya Gabriella Sarmauli, SP, Mega Yuliarni, SP, Nani Marulito Siburian, SP, Mifta Aulia Suteja, SP, Yona Audya Fitri, SP, dan semua teman-teman Agribisnis Angkatan 2015 lokal i yang tidak bisa kusebutkan satu persatu.

Terima kasih buat anggota kos, Tiara Sri Mawarti dan Widia Astuti, yang selalu ada di setiap hariku dan sukses buat kalian ya.

Akhirnya sebuah perjuangan berhasil ku tempuh walau berawal suka dan duka, tidak merunduk meski terbentur, tidak mengeluh mesti terjatuh tetap semangat jiwaku tidak pernah pudar. Amiin..Amiin Ya Rabbal Alamiin.....



RIWAYAT HIDUP



Ririn Harianti dilahirkan di Binjai pada tanggal 16 Juli 1997. Penulis adalah anak ke 1 dari 2 orang bersaudara dari pasangan Zamzami (Ayah,(Alm) dan Yenni (Ibu). Penulis menyelesaikan pendidikan dasar pada Tahun 2009 di SDN 032 Kampar Timur. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengan Pertama (SMP) di MTSN Kampar Timur dan selesai pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMA) di MAN Kampar Timur dan selesai pada tahun 2015. Tahun 2015. Kemudian penulis melanjutkan ke Perguruan Tinggi Swasta di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Strata (S1) Universitas islam Riau. Dengan izin dan rencana Allah SWT akhirnya pada tanggal 16 Desember 2019 penulis dinyatakan lulus ujian komprehensif dan berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) dengan judul skripsi “**Analisis Usaha Gambir Di Kecamatan Mungka kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat**”.

ABSTRAK

RIRIN HARIANTI (154210169). Analisis Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Dibawah Bimbingan Dr. Elinur, SP.M.Si.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang menjadi pusat perhatian dalam pembangunan nasional, khususnya yang berhubungan dengan pengolahan dan pemanfaatan hasil-hasil strategis terutama yang menyangkut komoditas pangan. Saat ini usaha gambir merupakan salah satu alternatif pengembangan ekonomi pedesaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) Karakteristik dan profil usaha gambir (2) Proses pengolahan gambir (3) Usaha gambir yang meliputi: faktor produksi, biaya, produksi (4) Pendapatan, efisiensi dan *break even point* (BEP) di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*random sampling*) yang terdiri dari 75 pengusaha. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan (1) Karakteristik pengusaha berumur rata-rata 43,50 tahun, lama pendidikan pengusaha rata-rata 8,4 tahun, pengalaman berusaha pengusaha rata-rata 19,88 tahun, jumlah tanggungan keluarga pengusaha rata-rata 3,96 jiwa dan profil usaha gambir yang dikelola oleh pengusaha masih merupakan industri kecil, karena tenaga kerja yang digunakan masih relatif sedikit yaitu berkisar 3 orang. (2) Kegiatan pengolahan gambir yaitu: pemetikan daun, pengumpulan daun, perebusan daun, pelilitan daun, pengambilan getah, pemisahan daun, pengendapan, penirisan endapan, pencetakan, dan pengeringan. (3) Rata-rata penggunaan bahan baku untuk usaha gambir adalah sebesar 40 kg/proses produksi. Penggunaan bahan penunjang untuk usaha gambir pada minyak tanah sebesar 1 liter/proses produksi dan penggunaan kayu bakar sebanyak 2 ikat/proses produksi. Total biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha gambir dalam proses pembuatan gambir adalah 357.232/proses produksi dan produksi sebesar 105 kg, biaya tetap Rp. 2.970.993/proses produksi, dan biaya bahan baku Rp. 289.112/proses produksi, (4) pendapatan kotor sebesar Rp. 2.152.387, pendapatan bersih sebesar Rp. 1.695.084 dengan RCR diperoleh 4,72. *Break Even Point* (BEP) usaha gambir tercapai pada volume produksi sebesar 1,88 kg dan harga Rp 38.613,31/Kg dengan nilai sebesar Rp. 4.355,26/proses produksi.

Kata Kunci: Gambir, Pengolahan, Biaya, Produksi, Efisiensi, BEP.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya, maka penulis dapat menyelesaikan usulan penelitian yang berjudul “ Analisis Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat”.

Pada kesempatan ini penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ibu Dr. Elinur, SP. M.Si yang telah banyak meluangkan waktu, pemikiran, maupun tenaga dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan usulan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah banyak membantu dalam persiapan hingga selesainya penelitian ini.

Dalam penulisan usulan penelitian ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai hasil terbaik. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan usulan penelitian ini. Sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan isi didalam penulisan usulan penelitian ini.

Pekanbaru, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
1.4. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1. Tanaman Gambir	9
2.2. Pengolahan Gambir	10
2.2.1. Perebusan Daun	10
2.2.2. Pengempaan Daun.....	10
2.2.3. Pengendapan.....	11
2.2.4. Penirisan Endapan.....	11
2.2.5. Pencetakan.....	11
2.2.6. Pengeringan.....	11
2.3. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Gambir	12
2.3.1. Karakteristik Pengusaha Gambir	12

2.3.2. Profil Usaha Gambir.....	14
2.3.2.1. Defenisi UMKM.....	14
2.4. Analisis Usaha.....	15
2.4.1. Penggunaan Faktor Produksi.....	15
2.4.2. Biaya Produksi.....	17
2.4.3. Produksi.....	20
2.4.4. Penerimaan Usaha.....	21
2.5. Pendapatan.....	23
2.6. Efisiensi Usaha.....	24
2.7. <i>Break Even Point</i> (BEP).....	25
2.8. Penelitian Terdahulu.....	26
2.9. Kerangka Pemikiran.....	38
III. METODE PENELITIAN	40
3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.2. Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.3. Teknik Pengambilan Data.....	41
3.4. Konsep Operasional.....	41
3.5. Analisis Data.....	44
3.5.1. Analisis Karakteristik dan Profil Usaha.....	44
3.5.2. Analisis Pengolahan Gambir.....	44
3.5.3. Analisis Biaya.....	44
IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	50
4.1. Keadaan Geografis Kecamatan Mungka.....	50
4.2. Pemerintahan.....	51

4.3. Kependudukan	51
4.3.1. Penduduk Berdasarkan Rumahtangga.....	52
4.3.2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	53
4.4. Sosial dan Ekonomi	54
4.5. Keadaan Pertanian.....	55
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	58
5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha	58
5.1.1. Karakteristik Pengusaha.....	58
5.1.2. Profil Usaha	63
5.2. Pengolahan Gambir.....	64
5.2.1. Pemetikan Daun.....	64
5.2.2. Pengumpulan Daun.....	64
5.2.3. Perebusan Daun.....	65
5.2.4. Pelilitan Daun.....	66
5.2.5. Pengambilan Getah.....	67
5.2.6. Pemisahan Daun.....	67
5.2.7. Pengendapan.....	68
5.2.8. Penirisan Endapan.....	69
5.2.9. Pencetakan.....	69
5.2.10. Pengeringan.....	70
5.3. Penggunaan Faktor Produksi, Biaya, Produksi	71
5.3.1. Penggunaan Faktor Produksi	71
5.3.2. Biaya	76
5.3.3. Produksi	78

5.4. Pendapatan.....	79
5.4.1. Penerimaan Usaha	79
5.4.2. Pendapatan Bersih.....	79
5.5. Efisiensi Usaha	79
5.6. <i>Break Even Point</i> (BEP).....	80
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	82
6.1. Kesimpulan.....	82
6.2. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	89



DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Produksi Tanaman Gambir di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2014-2013	3
2.	Data Luas Produksi Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat Tahun 2017.....	4
3.	Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Dirinci Menurut Jenis Tanaman 2017.....	5
4.	Distribusi Jumlah Populasi dan Sampel Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	40
5.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Desa/Nagari di Kecamatan Mungka Tahun 2017.....	52
6.	Rata-Rata Penduduk Per Rumahtangga Menurut Nagari Tahun 2017.....	53
7.	Jumlah Penduduk Menurut Nagari dan Jenis Kelamin Tahun 2017.....	53
8.	Jumlah Sarana dan Prasarana di Kecamatan Mungka Tahun 2017.....	54
9.	Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Dirinci Menurut Jenis tanaman Tahun 2017.....	56
10.	Karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	59
11.	Rata-rata Karakteristik Pengusaha Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	60
12.	Rata-rata Karakteristik pengusaha Gambir Berdasarkan Pengalaman Berusaha di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	61

13. Rata-rata karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	62
14. Distribusi Luas Lahan Usaha Pengolahan Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	72
15. Rata-rata penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	73
16. Rata-rata Modal Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	74
17. Rata-rata Penggunaan Alat Produksi Pada Usaha Pengolahan Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	75
18. Jumlah penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	76
19. Distribusi Jumlah Penggunaan Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, RCR Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	77
21. Produksi gambir per produksi usaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	78
22. Analisis Break Event Point (BEP) Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.....	80

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Grafik Break Even Point.....	26
2. Skema Kerangka Pemikiran Penelitian Analisis Usaha Gambir.....	39
3. Pemetikan Daun.....	64
4. Pengumpulan Daun.....	65
5. Perebusan Daun.....	66
6. Pelilitan Daun.....	66
7. Pengambilan Getah.....	67
8. Pemisahan Daun.....	68
9. Pengendapan.....	69
10. Penirisan Endapan.....	69
11. Pencetakan.....	70
12. Pengeringan.....	71
13. Grafik <i>Break Even Point</i> (BEP).....	81

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Identitas Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat	89
2. Distribusi Penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang pada Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.....	91
3. Distribusi Upah Tenaga Kerja pada Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.....	93
4. Distribusi Penggunaan Alat-alat pada Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.....	95
5. Distribusi Penggunaan Tenaga Kerja pada Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.....	113
6. Distribusi Penerimaan pada Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.....	128
7. Distribusi Biaya, Pendapatan Kotor, pendapatan Bersih pada Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.....	131
8. Perhitungan <i>Break Even Point</i> (BEP) pada Usaha Gambir di kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.....	134

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan bernama sama (*Uncaria gambir* Roxb). Di Indonesia gambir pada umumnya digunakan pada menyirih. Kegunaan yang penting adalah sebagai bahan penyamak kulit dan pewarna. Gambir juga mengandung katekin (catechin), suatu bahan alami yang bersifat antioksidan. India mengimpor 68% gambir dari Indonesia, dan menggunakan sebagai bahan campuran menyirih (Anonim, 2007).

Produk gambir dikenal masyarakat adalah getah hial ekstraksi dari daun dan ranting muda yang telah dikeringkan. Getah tersebut mengandung katecin, tannin katecu, kuersetin, fluoresin dan lilin. Hasil olahan gambir ini banyak digunakan sebagai bahan industri seperti penyamak kulit, pembatik, abat-abatan, cat, kosmetika dan lainnya sebagainya (Heyne, 1987). Dalam kehidupan sehari-hari gambir juga digunakan sebagai campuran makan sirih (Azwir, 2004).

Gambir memiliki sifat Khas pahit dan kelat yang memiliki khasiat astrigen dan hemostatik. Ekstrak daun dan ranting gambir dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab diare. Gambir juga bisa dimanfaatkan untuk luka bakar (obat luar), luka (obat luar), sariawan mulut (obat kumur), suara parau (obat kumur), obat kuat untuk menyirih. Sedangkan untuk ekspor ke luar negeri digunakan sebagai zat pewarna kosmetik dan baju serta di olah untuk produk-produk kesehatan (Anonim, 2012).

Ada beberapa tahapan yang dilakukan dalam pengolahan gambir sebelum gambir bisa sampai ke konsumen. Tahapan tersebut adalah: pemetikan daun, pengumpulan daun, perebusan daun, pelilitan daun, pengambilan getah, pemisahan daun, pengendapan, penirisan endapan, pencetakan dan pengeringan.

Keistimewaan dari tanaman gambir adalah sulit diserang oleh hama penyakit karena pahitnya daun. Walaupun tanaman ini dibiarkan tanpa perawatan dalam jangka waktu yang lama, apabila dibersihkan dan dirawat kembali, tanaman ini akan subur tanpa harus menanam dari bibit lagi.

Tanaman gambir menyandang gelar tanaman serbaguna karena berbagai manfaat yang ada di dalamnya. Karena adanya antioksidan dan zat katecin, tamin, kateku, kuesetin, flouresin, lendir, lemak dan lilin membuatnya mempunyai khasiat untuk mengatasi beberapa gangguan kesehatan. Gambir juga berguna untuk merawat kecantikan kulit bagi obat jerawat dan penghilang flek hitam, sebagai obat kepala sebelah (migran) dengan cara mengkonsumsi gambir dengan rutin sampai sembuh. Memperkuat gigi untuk mencegah gigi keropos dengan cara kunyah sedikit gambir dan daun sirih kemudian buang ampasnya apabila cara ini dilakukan dengan rutin maka gigi menjadi kuat dan tidak menjadi keropos (Swendri, 2005).

Sejarah awal penanaman gambir di Minangkabau tidak dapat diketahui dengan pasti. Tanaman gambir merupakan tanaman asli kawasan Asia Tenggara. Tanaman gambir sudah dikenal di Indonesia pada masa Kerajaan Hindu Budha. Pada penelitian pollen di kompleks permandian membuktikan keberadaan beragam tanaman sejak jaman dahulu. Sedimen yang telah dianalisis dari Muaratakus, Riau, membeberkan beberapa jenis tanaman yang pernah tumbuh di sana pada

masa lalu. Banyak berkenaan dengan jenis tanaman hias seperti bunga kemboja putih (*Plumiera acuminata*) dan kacapiring (*Gardenia jasmionides*); tanaman pangan, antara lain petai (*Parkia speciosa*) dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*); serta tanaman pekarangan seperti kapas-kapasan (*Gossypium sp*) dan gambir (*Uncaria gambir*). (Vita,1998).

Di Sumatera Barat gambir tumbuh subur. Tidak semua daerah bisa di tanami tanaman gambir, hanya beberapa daerah yang cocok seperti Sarilamak, Lubuk Tingko, Taram, Mungka, dan Halaban karena tanaman gambir tumbuh di perbukitan dengan curah hujan sekitar 2.500-3.350 mm/tahun, dan suhu udara sekitar 20-40 derajat celcius dengan memiliki kelembapan udara sekitar 70%-85%. Daerah-daerah ini dikenal sebagai penghasil gambir. Berikut Adalah Produksi Tanaman Gambir di Provinsi Sumatera Barat.

Tabel 1. Produksi Tanaman Gambir di Provinsi Sumatera Barat thn 2013-2017

Tahun	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
2013	15.474,00	10.153,00
2014	15.532,00	10.722,00
2015	15.534,00	10.842,00
2016	16.199,00	10.881,95
2017	16.199,00	10.881,95

Sumber : Provinsi Sumatera Barat Dalam Angka, 2018

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat luas tanaman dan produksi gambir di Provinsi Sumatera Barat pada tahun 2013 sampai 2016 terjadinya peningkatan, dan pada tahun 2016 sampai 2017 terjadinya keseimbangan pada luas tanaman sebesar 16199,00 Ha dengan produksi 10881,95 Ton. Untuk melihat data luas lahan produksi tanaman gambir perkebunan rakyat pada tahun 2017 disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Data Luas Produksi Tanaman Gambir Perkebunan Rakyat, Tahun 2017

Kecamatan	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)
	Belum produktif	Produktif	Rusak	Jumlah	
Gunuang omeh	-	-	0.50	0.50	-
Suliki	25.00	108.25	10.00	143.25	23.85
Bukik Barisan	23.00	2622.75	72.00	2717.75	1755.80
Guguak	20.00	33.75	-	53.75	18.64
Mungka	38.00	502.00	103.00	643.00	326.30
Payakumbuh	-	389.25	7.00	396.25	114.71
Akabilunu	-	-	-	-	-
Luak	-	-	-	-	-
Situjuh Limo Nagari	-	-	-	-	-
Lareh Sago Halaban	8.00	151.00	151.00	299.00	88.05
Harau	200.00	8.00	8.00	1150.00	585.36
Pangkalan Koto Baru	73.00	75.00	75.00	4279.13	2741.64
Kapur IX	1905.00	134.00	134.00	7674.50	3789.65

Sumber : Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura dan Perkebunan Kabupaten Lima Puluh Kota, 2018.

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat luas produksi tanaman gambir perkebunan rakyat tahun 2017 tertinggi yaitu pada Kecamatan Kapur IX dengan jumlah produksi sebesar 3789.65 Ton/Ha. Kemudian diikuti Kecamatan Pangkalan Koto Baru sebesar 2741.64 Ton/Ha, Bukit Barisan berada pada urutan ketiga sebagai penghasil gambir dengan produksi sebesar 1755.80 Ton/Ha. Kecamatan Mungka berada pada urutan keempat penghasil gambir dengan jumlah produksi sebesar 326.30 Ton/Ha. Karena sebaaiaan besar penduduk di Kecamatan Mungka menjadikan usaha gambir sebagai pendapatan utama, sedangkan di Kecamatan lain masyarakatnya tidak menjadikan usaha gambir sebagai penghasilan utama.

Begitupun pada Kecamatan Mungka tanaman gambir merupakan tanaman dengan produksi tertinggi yang akan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan Kecamatan Mungka Dirinci Menurut Jenis Tanaman 2017

Jenis tanaman	Luas Areal (Ha)	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Prokduktivitas
	Produktif	Belum produktif		
Pinang	7.00	20.00	25.20	176.40
Tembakau	-	-	-	-
Karet	72.00	55.00	9.30	669.60
Kelapa	100.00	225.00	232.20	23.220
Kulit Manis	14.00	48.00	29.10	407.40
Cengkeh	68.00	49.80	25.35	1.723.80
Gambir	38.00	643.00	326.30	12.399.40
Kopi	5.00	205.00	234.00	1.1700
Enau	6.00	37.00	31.00	186
Coklat	10.00	285.00	58.86	588.60

Sumber : Dinas BP3K Kecamatan Mungka..

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat luas areal dan produksi tanaman gambir merupakan tanaman dengan produksi tertinggi 326.3 Ton. Kemudian diikuti oleh tanaman kopi dengan produksi sebesar 234.00 Ton, tanaman kelapa dengan produksi sebesar 232.2 Ton, beserta tanaman lainnya. Namun dilihat dari luas areal produktifnya tanaman gambir merupakan luas areal terbesar keempat dengan luas 38.00 Ha dan luas areal belum produktif merupakan yang terluas pertama yaitu sebesar 643.00 Ha.

Berdasarkan pernyataan diatas maka, pendapatan masyarakat di Kecamatan Mungka rata-rata berada pada tanaman gambir dengan produksi tertinggi dari pada tanaman lainnya, oleh karena itu hal tersebut maka saya tertarik untuk dijadikan penelitian dengan judul “Analisis Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat ”.

1.2. Perumusan Masalah

Kebun gambir merupakan mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Mungka yang mempunyai peran penting untuk meningkatkan taraf hidup pengusaha gambir. Usaha ini memberikan pendapatan yang teratur.

Usaha gambir ini di dukung oleh berbagai faktor produksi, seperti luas lahan, modal, tenaga kerja, dan manajemen. Penggunaan input yang efisien akan menghasilkan produk yang maksimal dan juga dapat meningkatkan keuntungan pada usaha gambir.

Berdasarkan permasalahan di atas ada pun rumusan masalah dalam kajian ini dapat di uraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha dan profil usaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat ?
2. Bagaimana proses pengolahan gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat ?
3. Bagaimana penggunaan faktor produksi, biaya, produksi, di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat ?
4. Bagaimana pendapatan, Efisiensi dan Break Even Point (BEP) di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat ?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis :

1. Karakteristik pengusaha dan profil usaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.
2. Proses pengolahan gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat

3. Penggunaan faktor produksi, biaya, produksi, di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.
4. Pendapatan, efisiensi dan *Break Even Point* (BEP) dari usaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat.

Adapun manfaat secara spesifik adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Menerapkan ilmu yang diperoleh selama kuliah, sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, asal satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Universitas Islam Riau.

2. Bagi Pengusaha

Hasil penelitian ini diharapkan kepada pengusaha untuk menambah jumlah tenaga kerja dan menambah lagi jumlah bahan baku yang dibutuhkan, supaya usaha yang dijalankan bisa tergolong usaha yang besar dan bisa bersaing dimasa yang akan datang.

3. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan kepada pemerintah untuk dapat memberikan perhatian terhadap keberhasilan penyediaan bahan baku. Supaya harga gambir lebih stabil dan perlu adanya dukungan baik dari pemerintah maupun pihak lain dalam pengembangan usaha gambir, sehingga kebutuhan terhadap gambir dapat terpenuhi di masa yang akan datang.

4. Bagi Pembaca

Menjadi sumber referensi dan informasi untuk peneliti selanjtnya terutama yang berkaitan dengan analisis usaha gambir.

1.4. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini membahas gambir yang merupakan hasil pengolahan gambir menjadi produk gambir yang siap digunakan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Sampel yang diambil adalah sampel pengusaha gambir. Data yang berkaitan dengan (1) Karakteristik pengusaha dan profil usaha gambir, (2) Proses pengolahan gambir, (3) Penggunaan faktor produksi, biaya, produksi. (4) Pendapatan, efisiensi dan *Break Even Point* (BEP).



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tanaman Gambir

Tanaman gambir termasuk dalam family *Rubiaceae* (kopikopian). Batangnya berkayu dan berbentuk semak. Tanaman gambir termasuk sebagai bahan campuran menyirih. Buah gambir dapat juga dipergunakan sebagai bahan baku obat-obatan, bahan kosmetik, pewarna tekstil, sebagai bahan baku perekat kayu lapis dan papan. Gambir merupakan salah satu komoditas perkebunan, areal perkebunan gambir tersebar di beberapa wilayah terutama di Pulau Sumatera yaitu di Sumatera Barat, Riau, Sumatera Utara, Kepulauan Riau, Sumatera Selatan dan Aceh.

Menurut Hasan (2000) bahwa tanaman gambir sampai saat ini umumnya diperbanyak secara generatif, yaitu melalui biji yang disemaikan terlebih dahulu dengan prosedur tertentu untuk memperoleh bahan tanaman yang memiliki daya tumbuh lebih baik. Selanjutnya dibibitkan ditempat khusus sebelum ditanam di lapangan. Namun demikian, tanaman gambir juga dapat dikembangkan melalui perbanyak vegetatif, seperti stek, perundukan dan kultur jaringan (Noor Roufig et.al, 2008). Tetapi cara ini tidak umum dilakukan petani dan biasanya dilakukan untuk kepentingan penelitian, terutama sekali dalam mempertahankan kualitas bibit turunan dari induknya atau pemurnian jenis.

2.2. Pengolahan Gambir

Proses pengolahan gambir di daerah penelitian sudah menggunakan alat yang modern yang tahap kegiatannya sebagai berikut:

2.2.1. Perebusan Daun

Daun dan ranting hasil panen, masing-masing sekitar 30-40 kg. kemudian dimasukkan ke dalam semacam keranjang dari anyaman bambu yang oleh masyarakat setempat disebut dengan nama kepek, didalamnya sudah ada semacam jala rajut dari plastic atau tali kulit, kemudian dimasukkan ke dalam wajan atau kancah yang berisi air yang sudah mendidih terlebih dahulu. Lama perebusan berkisar antara 1-1,5 jam. Selama perebusan dilakukan pembalikan bahan agar matangnya rata, dibolak-balik sambil ditusuk-tusuk dengan kayu gulungan daun dengan maksud untuk memberi jalan air panas agar perebusan merata.

2.2.2. Pengempaan Daun

Pengempaan daun merupakan proses pengambilan getah pada daun yang telah direbus. Tahap ini dianggap masyarakat setempat sebagai tahap yang terpenting, karena pada tahap tersebut yang diharapkan adalah banyaknya hasil getah gambir setelah pengempaan. Setelah selesai direbus, dan diangkat kemudian dililit kembali dengan rajut agar tidak berantakan, air bekas rebusan disiramkan kembali ke daun yang akan di kempah karena banyak asam samak yang terlarut dalam proses perebusan, selanjutnya diletakkan diantara kedua belah kayu tersebut. Kedua belah kayu kemudian dirapatkan dengan menggunakan pasak kayu pada sisi kanan dan kiri. Dengan merapatnya kayu balok tersebut keluarlah

getah daun dan ranting gambir. Proses pengempaan membutuhkan waktu sekitar 60 menit.

2.2.3. Pengendapan

Getah gambir yang diperoleh dari proses pengendapan dimasukkan ke dalam sebuah tempat pengendapan terdiri dari kayu mirip yang oleh penduduk setempat disebut dengan pelaku/paraku. Pengendapan memerlukan waktu sekitar 8-12 jam. Endapan yang diperoleh berbentuk Kristal-kristal seperti pasta tetapi lebih encer.

2.2.4. Penirisan Endapan

Alat penirisan ini tersebut dari kain blacu, tali dan alat pemberat seperti batu, kayu dan lain-lain. Getah dalam bentuk pasta encer dimasukkan ke dalam kain blacu diikat dan dipres lagu dengan alat pemberat batu tersebut agar pasta yang terjadi lebih pekat dan dapat segera dicetak. Penisiran biasanya memakan waktu 10-20 jam, tergantung pada banyaknya bahan yang ditiriskan.

2.2.5. Pencetakan

Ada tiga macam bentuk cetakan gambir, untuk konsumsi dalam negeri/makan sirih, gambir dicetak berbentuk silinder cekung sedang untuk tujuan ekspor atau industri batik, penyamak dan lain-lain, gambir dicetak berbentuk koin dan silinder. Setiap kilogram bahan baku gambir mampu dicetak dalam waktu sekitar 25-30 menit per orang.

2.2.6. Pengeringan

Pengeringan merupakan proses terakhir dalam pengilangan gambir. Gambir hasil cetakan kemudian di letakkan di atas tempat seperti baki, dijemur di atas matahari. Bila cuaca mendung, dikeringkan di atas tungku perebusan daun.

Pengeringan memerlukan waktu 2-3 hari tergantung cuaca. Gambir yang sudah kering diangkut ke rumah pemilik, biasanya menggunakan tenaga kerja dalam.

2.3. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Gambir

2.3.1. Karakteristik Pengusaha Gambir

Menurut Saragih (2013), karakteristik merupakan ciri atau karakteristik yang secara alamiah melekat pada diri seseorang yang meliputi umur, jenis kelamin, ras/suku, pengetahuan, agama/kepercayaan dan sebagainya. Adapun karakteristik pengusaha yang akan diteliti sebagai berikut : umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha dan jumlah anggota keluarga.

2.3.1.1. Umur

Pengusaha yang lebih muda dalam hal-hal usia maupun pengalaman berusaha memiliki kemungkinan lebih besar untuk menerima ide baru dan sedikit metode lama sehingga akan memudahkan untuk merubah sistem dari satu sistem ke sistem lain (choirolunnisa, 2008). Sedangkan pengusaha yang berusia lanjut akan sulit untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat merubah pola pikir, cara kerja, dan cara hidup.

Umur dijadikan sebagai salah satu indikator yang ikut menentukan produktif atau tidaknya seseorang dalam bekerja. Menurut BPS (2017), kelompok penduduk umur 15-64 tahun sebagai kelompok produktif dan kelompok umur 65 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk yang tidak lagi produktif.

2.3.1.2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor pelancar yang dapat mempercepat pembangunan usaha, dengan pendidikan yang baik seseorang pengusaha akan mudah mengadopsi teknologi baru, mengembangkan keterampilan dan

memecahkan permasalahan yang dihadapi (mosher,1983). Tingkat pendidikan seseorang cenderung mempengaruhi cara berpikir dan tingkat penerimaan mereka terhadap inovasi dan teknologi baru (Soerkartawi, 1986).

Seseorang yang berpendidikan tinggi akan relatif lebih cepat dalam melaksanakan adopsi teknologi, sebaliknya, seseorang yang berpendidikan rendah agak sulit melaksanakan adopsi teknologi dengan cepat (Soekartawi, 2005). Pendidikan seseorang tidak selalu melalui proses belajar formal, namun juga dapat melalui berbagai rangkaian aktivitas atau pengalaman yang pernah dilalui (Jalaluddin, 2001). Tingkat pendidikan formal maupun non formal akan mempengaruhi cara berfikir yang diterapkan pada usahanya yaitu dalam rasionalitas usaha dan kemampuan dalam memanfaatkan setiap kesempatan yang ada.

2.3.1.3. Pengalaman Berusaha

Pengalaman menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung mengakibatkan dan menghasilkan adanya diri yang timbal balik serta penyesuaian kecakapan dengan situasi baru. Pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki pengusaha termasuk di dalamnya pengalaman penggunaan teknologi baru. Jalaluddin (2001), menyimpulkan bahwa ada pengalaman menyenangkan dan menyakitkan terhadap suatu objek orang akan mengembangkan sikap positif terhadap objek bila itu menyenangkan, sebaliknya bila itu menyakitkan ia akan mengembangkan sikap negatif.

2.3.1.4. Jumlah Anggota Keluarga

Tanggung jawab keluarga adalah semua orang yang tinggal satu rumah dan satu dapur dimana kebutuhan hidupnya ditanggung oleh kepala keluarga. Semakin besar jumlah tanggungan keluarga maka semakin besar beban ekonomi keluarga yang harus ditanggung. Hal ini menuntut pengusaha untuk lebih giat lagi dalam meningkatkan pendapatannya.

2.3.2. Profil Usaha Gambir

Usaha (*on-farm agribusiness*) yaitu kegiatan yang menggunakan barang-barang modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Termasuk dalam hal ini adalah usaha tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Antara, 2009).

Menurut Suratiyah (2006), usaha adalah seorang yang mengusahakan dan mengkoordinir faktor-faktor produksi berupa lahan dan alat sekitarnya sebagai modal sehingga memberikan manfaat yang sebaik-baiknya. Hernanto (1991) mendefinisikan usaha sebagai organisasi dari alam, kerja, dan modal yang ditunjukkan kepada produksi di lapangan pertanian.

2.3.2.1. Defenisi UMKM

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki defenisi yang berbeda pada setiap literatur menurut beberapa instansi atau lembaga bahkan undang-undang. Sesuai dengan undang-undang nomor 20 tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, menengah, UMKM difenisikan sebagai berikut:

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, ataupun menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

2.4. Analisis Usaha

2.4.1. Penggunaan Faktor Produksi

2.4.1.1. Luas Lahan

Tanah merupakan faktor produksi terpenting dalam pertanian karena tanah merupakan tempat dimana usaha dapat dilakukan dan tempat hasil produksi dikeluarkan karena tanah tempat tumbuh tanaman. Tanah memiliki sifat tidak sama dengan faktor produksi lain yaitu luas relatif tetap dan permintaan akan lahan semakin meningkat sehingga sifatnya langka. Lahan pertanian merupakan penentu dari pengaruh komoditas pertanian. Secara umum dikatakan, semakin luas lahan ditanami maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Ukuran lahan pertanian dapat dinyatakan dengan hektar (Mubyarto, 1991).

2.4.1.2. Jumlah Tenaga Kerja

Biaya usaha merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh produsen (petani, nelayan, dan peternak) untuk memperoleh faktor-faktor produksi, yang akan digunakan dalam mengelola usahanya dalam mendapatkan hasil maksimal. (Rahim dan Diah, 2007).

Tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dalam usaha. Penggunaan tenaga kerja akan intensif apabila tenaga kerja dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi. Dalam usaha sebagian tenaga kerja berasal dari keluarga petani sendiri, yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, istri, dan anak-anak petani. Anak-anak petani yang sudah berumur 12 tahun misalnya sudah dapat dijadikan tenaga kerja produktif bagi usaha mereka dapat membantu dalam pengolahan gambir.

2.4.1.3. Modal

Dalam pengertian ekonomi, modal merupakan barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang baru yaitu dalam hal ini hasil pertanian. Modal petani yang diluar tanah adalah ternak, cangkul, alat-alat pertanian, pupuk, bibit, pestisida, hasil panen yang belum terjual tanaman yang masih ada disawah. Dalam pengertian yang demikian tanah bisa dimasukkan dalam modal (Mubyarto, 1989).

Dengan modal dan peralatan maka penggunaan tanah dan tenaga kerja juga dapat dihemat. Oleh karena itu, modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu *landsarving capital* dan *labour saving capital* (Suratiyah, 2006). Modal dikatakan *land saving capital* jika modal tersebut dapat menghemat penggunaan lahan, tetapi produksi dapat dilipat gandakan tanpa harus memperluas areal, contoh

pemakaian pupuk dan bibit unggul. Modal dikatakan *labour saving capital* jika dengan modal tersebut dapat menghemat penggunaan tenaga kerja, contoh penggunaan traktor untuk membajak.

2.4.2. Biaya Produksi

Biaya produksi merupakan pengorbanan yang dilakukan oleh pengusaha dalam mengelola usahanya untuk menghasilkan produksi optimal (Rohim dan Retno, 2007). Menurut Soekartawi (1995), dalam jangka pendek biaya produksi pada usaha diklasifikasi menjadi dua yaitu, biaya variabel (*Variable Cost*) dan biaya tetap (*Fixed Cost*). Biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya selalu berubah tergantung pada besar kecilnya produksi yang diharapkan, artinya pengusaha lebih leluasa untuk menambah atau mengurangi biaya tersebut dalam waktu singkat. Dalam jangka panjang semua biaya produksi adalah biaya variabel, karena dalam jangka panjang ini seorang pengusaha akan lebih leluasa menambah atau mengurangi biaya yang dialokasikan.

Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 1993).

Menurut Sudarsono (1998), biaya dalam pengertian ekonomi adalah semua beban yang harus ditanggung untuk menyediakan barang yang siap dipakai konsumen. Ada 3 unsur pokok dalam efisiensi biaya yaitu :1), Biaya merupakan pengorbanan ekonomi, 2). Diukur dalam satuan uang yang telah terjadi secara potensial, 3). Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Biaya sebagai suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat (William, 2009). Biaya dalam

kegiatan usaha dikeluarkan oleh pengusaha dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi bagi usaha yang dikerjakan. Dengan mengeluarkan biaya maka pertanian mengharapkan pendapatan yang setinggi-tingginya melalui peningkatan produksi.

Biaya sebagai sumberdaya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Suatu biaya biasanya diukur dalam unit uang yang harus dikeluarkan dalam rangka mendapatkan barang dan jasa. Biaya merupakan pengeluaran yang terjadi dalam pengorganisir dan melakukan proses produksi. Didalamnya termasuk memplot uang untuk input dan pelayanan yang digunakan dalam produksi. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang memungkinkan akan terjadi untuk tujuan tertentu.

Biaya adalah semua pengorbanan yang perlu dilakukan untuk suatu proses produksi, yang dinyatakan dengan satuan uang menurut harga pasar yang berlaku, baik yang sudah terjadi maupun yang akan terjadi. Biaya terbagi menjadi dua, yaitu biaya eksplisit dan biaya implisit. Biaya eksplisit adalah biaya yang terlihat secara fisik, misalkan berupa uang. Sementara itu, yang dimaksud dengan biaya implisit adalah biaya yang tidak terlihat secara langsung, misalkan biaya kesempatan dan penyusutan barang modal (Anonim, 2012).

a. Biaya Tetap

Mulyadi (2005), Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam berusaha yang tidak tergantung pada jumlah produksi yang akan dihasilkan. Menurut Hanafi (2010), biaya tetap adalah semua jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya tetap dalam usaha terdiri dari :

1. Penyusutan adalah selisih nilai beli alat dengan nilai sisa yang dibandingkan dengan masa pakai alat tersebut dalam kurun waktu tertentu. Contohnya: penyusutan alat, gaji direksi, biaya administrasi, biaya distribusi.
2. Gaji adalah suatu bentuk pembayaran periodik dari seorang majikan pada karyawannya yang dinyatakan dalam suatu kontrak kerja. Contohnya: Para Manajer, Pegawai Administrasi, dan Pegawai Pengolahan Gambir, Tarif Gaji biasanya dinyatakan dalam gaji perminggu.

Biaya-biaya ini akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas apapun atau bahkan ketika melakukan aktivitas yang sangat banyak sekalipun.

b. Biaya Variabel

Garrison (2009), biaya variabel adalah jenis biaya yang difungsikan untuk melengkapi biaya tetap dan bersifat dinamis. Ia mengikuti banyaknya jumlah unit yang diproduksi ataupun banyaknya aktivitas yang dilakukan. Pada biaya ini, jumlah yang akan dikeluarkan per unit atau peraktivitas justru berjumlah tetap sedangkan untuk biaya secara total jumlahnya akan menyesuaikan dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi atau pun jumlah aktivitas yang dilakukan. Biaya variabel terdiri dari :

1. Bahan baku adalah bahan mentah yang menjadi dasar pembuatan suatu produk yang mana bahan tersebut dapat diolah melalui proses tertentu untuk dijadikan wujud yang lain. Contohnya: daun gambir yang akan diolah menjadi gambir.
2. Bahan penunjang adalah semua bahan selain bahan baku dan tenaga kerja langsung yang digunakan selama proses produksi berlangsung. Contohnya: tungku, timbangan, ember.

3. Upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha/pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan di bayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan. Contohnya: gaji buruh, untuk buruh gaji dihitung setiap hari dimana mereka masuk kerja. (Undang-undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000, Bab I, pasal 1, Ayat 30).
4. Transportasi adalah kendaraan yang digunakan untuk proses pembawa hasil produksi. Contohnya: seorang produsen yang mengantarkan hasil produksinya ketempat penampungan hasil olahannya.

2.4.3. Produksi

Menurut Sukirno (2003) secara umum konsep produksi digunakan sebagai pendekatan terhadap aktivitas dalam proses produksi yang menjelaskan hubungan antara faktor-faktor produksi (input) dengan proses produksi itu sendiri (output).

Sedangkan menurut Suratiyah, (2006) jika permintaan akan produksi tinggi maka harga ditingkat petani akan tinggi pula sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya jika petani telah berhasil meningkatkan produksi tetapi harga turun maka pendapatan petani akan turun pula.

Menurut Fuad (2006), produksi adalah sebagian suatu kegiatan atau proses yang mentransformasikan masukan menjadi keluaran dalam arti sempit. Pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik

barang jadi atau setengah jadi, barang industri, suku cadang maupun komponen-komponen panjang.

Untuk mencapai efisiensi produksi secara ekonomis dapat dilakukan dengan membandingkan penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, bahan baku dan faktor-faktor produksi. Analisis efisiensi, suatu usaha perlu diperhatikan faktor-faktor produksinya agar tercapai tujuan yang diharapkan seperti keuntungan (Assauri, 1989).

Menurut Assauri (1980), produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*utility*) sesuatu barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, modal dan skill (*organization, managerial, dan skills*). Barang dan jasa yang di produksi adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada hakikatnya produksi merupakan pencipta atau penambahan faedah atau bentuk, waktu dan tempat atas faktor-faktor produksi sehingga lebih bermanfaat bagi kebutuhan manusia. Pengertian produksi secara luas adalah usaha atau kegiatan yang dilakukan yang dapat menimbulkan kegunaan dari suatu barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan orang banyak.

2.4.4. Penerimaan Usaha

Penerimaan merupakan suatu hail penjualan dari barang tertentu yang diterima atas penyerahan sejumlah barang pada pihak lain. Jumlah penerimaan (total revenue) didefenisikan sebagai penerimaan dari penjualan barang tertentu yang diperoleh dari sejumlah satuan barang yang terjual dikalikan harga penjualan setiap satuan barang (Sudarsono, 2001).

Menurut Soeharsono (2009) penerimaan adalah harga dikalikan dengan jumlah barang yang dijual. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut : $TR = P \times Q$ dengan TR : Total Penerimaan (Total Revenue) Q : Jumlah (Quantity) P : Harga (Price). Penerimaan pada usahatani menurut Mubyarto (1989), adalah perhitungan dari seluruh produk yang dihasilkan kemudian dikalikan dengan tingkat harga yang sedang berlaku yang dinyatakan atau dinilai dengan uang. Didukung pendapat menurut Himawati (2006) bahwa penerimaan merupakan hasil kali antara harga dengan total produksi dengan rumus sebagai berikut $TR = Pq \times Q$, dimana TR adalah total revenue, Pq adalah harga per satuan unit dan Q adalah total produksi.

Sedangkan Soekartawi (2006) menyatakan bahwa penerimaan kotor usaha adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku dipasaran. Adapun penerimaan usaha adalah merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dirumuskan sebagai berikut $TR = Y_i \times P_{yi}$. Dimana TR adalah total penerimaan, Y adalah produksi yang diperoleh dalam suatu usaha (i) adalah harga Y.

Lebih lanjut Soekartawi (2011) menyatakan bahwa penerimaan adalah nilai hasil akhir dari output atau produksi karena perusahaan telah menjual atau menyerahkan sejumlah barang atau jasa kepada pihak pembeli. Selanjutnya dikatakan penerimaan perusahaan bersumber dari penjualan hasil usaha, seperti panen dari gambir dan olahannya.

2.5. Pendapatan

Di antara sekian banyak ayat al-quran yang membicarakan perdagangan, ayat QS. AT-Taubah Ayat 103. Ayat ini berisi tentang larangan memakan harta dengan cara bathil dan kehausan melakukan perdagangan yang didasarkan pada kerelaan.

سَمِيعٌ وَاللَّهُ ۖ لَهُمْ سَكَنٌ صَلَاتِكَ إِنَّ ۖ عَلَيْهِمْ وَصَلَّ بِهَا وَتَزَكِّيهِمْ تَطَهَّرَهُمْ صَدَقَةً أَمْوَالِهِمْ مِنْ حُدِّ عَلَيْهِم

Arti: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Assauri (1981) menyatakan bahwa dalam analisis ekonomi usaha perlu diperhatikan faktor-faktor produksinya agar tercapai tujuan yang diharapkan seperti keuntungan. Untuk mencapai keuntungan efisiensi produksi secara ekonomis dapat dikeluarkan dalam proses produksi.

Menurut Kadariah (1981) menyatakan bahwa pendapatan seseorang adalah jumlah penghasilan yang diterima dalam periode tertentu misalnya satu bulan, satu tahun dan lain-lain. Pendapatan rumahtangga dapat dibagi menjadi dua yaitu pendapatan yang berasal dari usaha dan pendapatan yang berasal dari luar usaha.

1. Pendapatan Kotor

Pendapatan kotor adalah sebagai nilai produksi usaha dikalikan harga dalam jangka waktu tertentu baik yang dijual maupun yang akan di konsumsi sendiri, digunakan untuk pembayaran dan simpanan yang ada di gudang pada saat akhir tahun. (Gustiana, 2004)

2. Pendapatan Bersih

Keuntungan atau laba pengusaha adalah penghasilan bersih yang diterima oleh pengusaha, sesudah dikurangi dengan biaya-biaya produksi. Atau dengan kata lain, laba pengusaha adalah selisih antara penghasilan kotor dan biaya-biaya produksi. Laba ekonomis dari barang yang dijual adalah selisih antara penerimaan yang diterima dari penjualan dan biaya peluang dari sumber yang digunakan untuk membuat barang tersebut. Jika biaya lebih besar dari pada penerimaan yang berarti labanya negatif, situasi ini disebut rugi (Lipsey et al, 1990).

2.6. Efisiensi Usaha

Pendapatan yang tinggi tidak selalu menunjukkan efisiensi yang tinggi, karena kemungkinan pendapatan yang besar tersebut diperoleh dari investasi yang besar. Efisiensi mempunyai tujuan memperkecil biaya produksi per satuan produk yang dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut adalah memperkecil biaya keseluruhan dengan mempertahankan produksi yang telah dicapai untuk memperbesar produksi tanpa meningkatkan biaya keseluruhan (Rahardi, 1999).

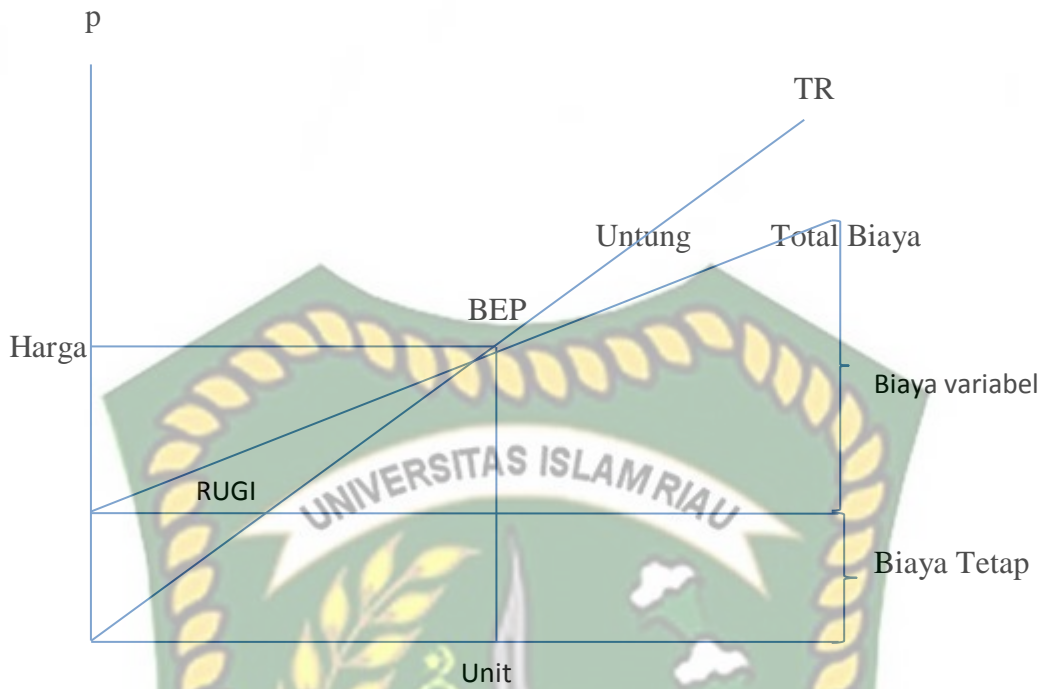
Efisiensi usaha dapat dihitung dari perbandingan antara besarnya penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan untuk berproduksi, yaitu dengan menggunakan *Retunr Cost Ratio* (RCR). Dalam perhitungan analisis sebaiknya R/C dibagi menjadi dua, yaitu R/C yang menggunakan biaya secara riil di keluarkan dan R/C yang menghitung semua biaya, baik biaya riil yang dikeluarkan maupun biaya yang tidak riil dikeluarkan (Soekartwi, 2006).

2.7. *Break Even Point* (BEP)

Break Even Point (BEP) adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar beberapa variabel di dalam kegiatan perusahaan, seperti luas produksi atau tingkat produksi yang dilaksanakan, biaya yang dikeluarkan, serta pendapatan yang diterima perusahaan dari kegiatannya. Pendapatan merupakan penerimaan sedangkan biaya operasinya merupakan pengeluaran (Umar, 1999).

Agar memperoleh keuntungan usaha, maka usaha tersebut harus mampu memproduksi dan memasarkan hasil produksinya lebih dari jumlah *Break Even Point* (Sutojo, 2000).

Menurut Sigit (1994), analisis BEP adalah suatu cara atau suatu teknik yang digunakan oleh seorang manajer perusahaan untuk mengetahui pada volume (jumlah) penjualan dan volume produksi berapakah perusahaan yang bersangkutan tidak menderita kerugian dan tidak pula memperoleh laba. Menghitung laba sangat muda apabila datanya sudah tersedia jumlah total biaya tetap, biaya variabel per unit atau total dan hasil penjualan total atau harga jual per unit. Menurut Harahap (2004) dapat dilihat grafik *Break Even Point* pada gambar 1.



Sumber : Harahap (2004)
 Gambar 1. Grafik Break Even Point

2.8. Penelitian Terdahulu

Ermia (2000) melakukan penelitian tentang "Budidaya, Pengolahan Hasil dan Kelayakan Usahatani Gambir (*Uncaria Gambit, Roxb*) di Kabupaten Lima Puluh Kota". Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui teknik budidaya, tingkat pengolahan hasil, tingkat kelayakan usahatani, besar pendapatan petani dari usahatani gambir serta faktor-faktor penghambat pengembangan di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan di Desa Solok Bio-bio Kecamatan Harau Kabupaten 50 Kota, pada bulan Januari 2000 dengan menggunakan metode rapid rural iralic atau pemahaman pedesaan dalam waktu singkat (PPWS) dan metode survey, yaitu wawancara langsung dengan petani dan pengisian kuesioner.

Hasil dari penelitian diketahui bahwa teknik budidaya dan pengolahan hasil masih dilakukan dengan cara tradisional dan memakai alat-alat sederhana. Hail

analisis kelayakan menunjukkan, bahwa pada tingkat bunga 15% nilai B/C Ratio = 1,61, NPV = Rp 9.763.532,- dan IRR = 57%. Pendapatan petani dari usahatani gambir adalah sebesar Rp. 20.186.250,- atau rata-rata Rp.1.682.180,-/ha/th. Hasil ini menunjukkan bahwa usahatani gambir di Desa Solok Bio-bio menguntungkan dan layak dikembangkan, sedangkan faktor utama penghambat pengembangan adalah latar belakang pendidikan yang rendah, tingginya biaya paxca pane dan keterbatasan modal. Pemberdayaan petani, organisasi petani dan keterampilan petani sangat diperlukan.

Ermiami dan Puti.R (2001) telah melakukan penelitian tentang “ Analisis Usahatani Gambir di Sumatera Barat (Studi Kasus Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota)”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kelayakan usahatani besarnya pendapatan petani dari usahatani gambir, serta kendala pengembangannya di wilayah tersebut. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survey, besarnya pendapatan petani dari usahatani di analisis melalui pendekatan analisis *Benefit Cost Ratio* (B/C). *Net Present Value* (NPV) dan *Internal Rate Of Return* (IRR).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis kelayakan bahwa usahatani gambir hingga umur tanaman 10 tahun diketahui bahwa untuk tingkat bunga 5% nilai B/C Ratio = 1,22, NPV = Rp. 3.657.433. IRR = 43% untuk tingkat bunga 18% nilai B/C Ratio = 1,20, NPV = Rp. 2.890.075, IRR = 43%. Besar pendapatan petani dari usahatani gambir, yaitu Rp. 11.548.750 atau rata-rata Rp. 1.154.875 per/HaTh. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani gambir di desa ketinggian Kecamatan Harau Kabupaten lima Puluh Kota menguntungkan dan layak untuk di kembangkan, sedangkan kendala pengembangan yang utama adalah keterbatasan

modal akibatnya, petani tidak sanggup menerapkan teknologi budidaya Maupin pengolahan hasil sesuai dengan teknologi anjuran, disamping kekuatan tawar yang dimiliki petani juga sangat lemah karena masih adanya sistem ijo (tengkulak) disarankan koperasi di perankan baik dalam menyediakan faktor-faktor produksi Maupin pemasaran hasil.

Elida (2014) telah melakukan penelitian tentang “Usaha Penggemukan Sapi Potong Berbasis Limbah Industri Kelapa Sawit (Kasus Pada Kelompok Ternak Di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci Kanan Kabupaten Siak). Penelitian ini bertujuan menganalisis alokasi penggunaan faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan dan efisiensi usaha penggemukan sapi potong berbasis limbah industri kelapa sawit pada kelompok ternak Maju Bersama, dan Mandiri.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok ternak Maju Bersama memelihara sapi bakalan 71 ekor, pakan 2.696 ton/periode dan tenaga kerja 3 orang dengan biaya produksi per periode sebesar Rp. 692.116.347 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 427.979.653 dengan RCR yaitu 1,62. Pada kelompok ternak Soneta memelihara sapi bakalan 63 ekor, pakan 2.391 ton/periode dan tenaga kerja 3 orang dengan biaya produksi sebesar Rp. 597.659.673 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 321.258.327 dengan RCR yaitu 1,54. Sedangkan kelompok ternak Mandiri memelihara sapi bakalan 40 ekor, pakan 1,519 ton/periode dan tenaga kerja 2 orang dengan biaya produksi sebesar Rp. 421.668.000 dan pendapatan bersih sebesar Rp. 244.772.000 dengan RCR yaitu 1,59.

Elida (2016) telah melakukan penelitian tentang “Analisis Agroindustri Kedelai Di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau”. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis : Biaya produksi, pendapatan, efisiensi, nilai

tambah dan tingkat pengembalian investasi (ROI) dan sikap kewirausahaan pengusaha agroindustri kedelai. Penelitian ini menggunakan metode survey, yang dilaksanakan di Kecamatan seberida, dengan responden diambil secara sensus yaitu 9 pengusaha tahu dan 7 pengusaha tempe.

Hasil penelitian menunjukkan usaha agroindustri tahu dan tempe merupakan usaha kecil per seorangan, teknologi semi mekanis, belum memiliki merek dagang dan izin usaha secara resmi. Bahan baku yang digunakan dalam satu kali proses untuk agroindustri tahu adalah kedelai sebanyak 144 kg, dengan bahan penunjang berupa air cuka, solar, kayu bakar, dan plastik. Biaya produksi sebesar Rp. 1.002.222, biaya terbesar adalah untuk bahan baku yaitu Rp. 1.002,222 (88,88%), pendapatan bersih Rp. 649,384, nilai tambah sebesar Rp. 1.360, RCR sebesar 1,95, dan ROI sebesar 59,24%. Sedangkan pada agroindustri tempe, penggunaan kedelai sebanyak 157 kg, dengan bahan penunjang berupa ragi, daun pisang, kayu bakar, listrik, plastik, dan solar. Biaya produksi yaitu Rp. 1.089.286 (85,06%), pendapatan bersih 565.921, RCR sebesar 1,43, nilai tambah diperoleh sebesar Rp. 1.665/kg, dan ROI sebesar 43,68%. Pengusaha tahu mempunyai sikap kewirausahaan yang sangat tinggi, sedangkan pengusaha tempe sikap kewirausahaannya tinggi.

Gumbira, dkk (2016) telah melakukan penelitian tentang “Strategi Global Pengembangan Agroindustri Gambir di Indonesia”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui terlepas dari kenyataan bahwa indonesia adalah produsen gambir utama di dunia, sebuah studi tentang agroindustri gambir (*Uncaria Gambier Roxb*) dalam menghadapi bisnis global tantangan dan peluang menemukan bahwa teknologi pengolahan gambir yang sederhana belum meningkat selama lebih dari

150 tahun, menyebabkan kapasitas produksi rendah dan kualitas rendah mengekspor produk gambir. Hampir semua nilai tambah tinggi gambir dari perdagangan dan diversifikasi produk dinikmati oleh negara lain, terutama india. Karena itu, beberapa strategi untuk meningkatkan teknologi proses dan pengenalan produk bernilai tambah tinggi karena di indonesia diusulkan untuk meningkatkan pendapatan nasional dari pengguna domestik gambir dan ekspor.

Helmi. A. (2015) telah melakukan penelitian tentang “Analisis ushatani Gambir di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perdagangan pertanian gambir dilalukan oleh masyarakat petani gambir di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu. Metode dalam penelitian ini menggunakan data utama yang diperoleh langsung pada objek penelitian, yang dikumpulkan dari petani gambir di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu. Populasi penelitian adalah 30 orang petani gambir, data sekunder dikumpulkan dari beberapa lembaga seperti BPS Riau., data produksi sektor pertanian PDRB, data warga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan petani gambir di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu dan dipengaruhi oleh karakteristik sosial petani gambir (identitas petani, proses adopsi dan proses transformasi perdagangan harga, pemasaran, biaya, manajemen petani dan pendapatan petani), pemasaran mereka di desa-desa dengan metode varietas, beberapa petani menjual gambir ke toko gambir dan melalui mediator, hambatan petani yang dihadapi adalah penurunan harga dan instrumen rusak itu menghuni semua kegiatan dalam pengolahan gambir.

Nazir (2013) telah melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Kecil dan Menengah di Kota Ljokseumawe”. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan usaha kecil dan menengah di Kota Lhokseumawe”. Metode dalam penelitian ini menggunakan analisis data yang digunakan dalam pertanian ini adalah regresi berganda dengan dimana data diolah dengan menggunakan software SPSS 16.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keuntungan usaha kecil dan menengah sangat dipengaruhi oleh modal kerja, semakin besar modal kerja yang digunakan maka semakin besar tingkat keuntungan yang diperolehnya, dan pengalaman usaha, semakin berpengalaman dalam berusaha maka semakin memahami dan mengerti barang yang dibutuhkan dan diinginkan konsumen, dengan demikian volume penjualan akan meningkat dan akhirnya berdampak pada tingkat keuntungan. Selanjutnya tenaga kerja juga berpengaruh terhadap keuntungan, semakin banyak tenaga kerja yang terpakai maka semakin banyak pula terselesaikan pekerjaan serta semakin meningkat hail produksi dan berdampak pada tingkat keuntungan. Diharapkan kepada usaha kecil dan menengah agar menambah sumber pendanaan untuk dijadikan modal kerja dan selalu mempelajari kebutuhan dan keinginan konsumen serta berusaha untuk meningkatkan produktivitas kerja dari tenaga kerja.

Munawaroh (2012) telah melakukan penelitian tentang “ Analisis Biaya, Keuntungan, dan Daya Saing Usahatani Tembakan di Kabupaten Boyolali”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya biaya, penerimaan, dan keuntungan usahatani tembakau di Kabupaten Boyolali, mengetahui tingkat

daya saing tembakau dipasar di Kabupaten Boyolali. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *Marginal Cost* (MC) dan pelaksanaannya dengan metode survey.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya biaya eksplisit Rp. 27.440.905,19/Ha/MT, biaya implisit Rp. 12.413.197,32/Ha/MT dan total biaya Rp. 39.854.102/Ha/MT. Penerimaan Rp. 49.408.333,33/Ha/MT, keuntungan Rp. 26.146.822,00/Ha/MT dan rentabilitas 181,77/Ha/MT. Efisiensi usahatani tembakau ranjangan lebih dari satu, yang bearti usahatani tembakau ranjangan termasuk dalam kategori efisien. Nilai R/C ratio usahatani tembakau ranjangan sebesar 2,12 bearti lebih besar dari satu, yang menunjukkan bahwa pengelolaan usahatani tembakau ranjangan di Kabupaten Boyolali termasuk kategori efisien. Bearti bahwa Rp. 1,00 biaya yang dikeluarkan oleh petani tembakau ranjangan mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 2,12. *Marginal cost* (MC) tembakau ranjangan (Rp. 25.650,00) di Kabupaten Boyolali (Rp. 75.000 – Rp. 80.000) yang menunjukkan bahwa usahatani tembakau ranjangan di Kabupaten Boyolali memiliki daya saing produk di pasaran. Hasil analisis uji t bahwa nilai t hitung lebih besar 12,975 sedangkan nilai t tabel dengan tingkat signifikan 5% adalah 2,048 maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga produksi tembakau ranjangan dan tingkat signifikan $0,000 < 0,05$ maka pengaruh yang terjadi, sampel dapat berlaku untuk populasi (dapat digeneralisasikan). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,857, menunjukkan bahwa 85,7% biaya total usahatani tembakau ranjangan dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Nilai kolerasi (R) sebesar 0,926 mendekati nilai 1 sehingga terjadi hubungan yang sangat kuat antara produksi dengan biaya total usahatani tembakau ranjangan.

Rina (2012) telah melakukan penelitian Analisis Keuntungan Usahatani Jamur Edibel di Kabupaten Karanganyer. Tujuan usahatani ini untuk mengetahui pengaruh dari jumlah bibit terhadap keuntungan ushatani edibel di Kabupaten Karanganyer, untuk mengetahui pengaruh dari jumlah tenaga kerja terhadap keuntungan usahatani jamur edibel di Kabupaten Karanganyer, untuk mengetahui pengaruh dari luas lahan terhadap keuntungan usahatani jamur edibel di Kabupaten Karanganyer. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan analisis fungsi keuntungan Cobb-Douglass.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan variabel independen jumlah bibit, jumlah tenaga kerja dan luas lahan secara signifikan berpengaruh positif terhadap keuntungan usahatani jamur edibel di Kabupaten Karanganyer, yang mempunyai nilai probabilitas dibawah 0,05. Sedangkan secara keseluruhan jumlah bibit, tenaga kerja dan luas lahan juga berpengaruh nyata terhadap keuntungan usahatani jamur edibel di Kabupaten Karanganyer ditunjukkan dengan nilai F artinya variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil uji ekonometrika menunjukkan tidak adanya gangguan multikolinearitas, tidak adanya gangguan heteroskedasitisitas, dan tidak adanya gangguan autokolerasi. Melihat hasil analisis data ini, maka di sarankan kepada petani jamur, untuk menambah jumlah bibit dan memperluas luas lahan guna meningkatkan keuntungan usahatani jamur dan lebih mengoptimalkan penggunaan jumlah tenaga kerja.

Lady (2010) telah melakukan penelitian tentang Analisis Keuntungan Petani Padi di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui diskripsi keuntungan petani padi di Kecamatan Nogosari

Kabupaten Boyolali, untuk mengetahui bagaimana dan seberapa besar pengaruh biaya lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja terhadap keuntungan petani padi di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan petani padi sebagai unit analisisnya. Daerah penelitian dalam hal ini adalah Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali dengan menggunakan analisis fungsi keuntungan Cobb-Douglas *Profit Function*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani padi di Kecamatan Nogosari menguntungkan secara finansial. Berdasarkan perhitungan keuntungan dengan memasukkan biaya tetap dan diasumsikan semua input diperoleh dengan membeli, menunjukkan bahwa usahatani padi di Kecamatan Nogosari mengalami keuntungan sebesar Rp. 3.883.984,5,- dalam satu kali produksi/ musim tanam. Hasil analisis keuntungan petani padi di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali menunjukkan bahwa secara serentak biaya lahan, biaya pupuk, biaya pestisida dan biaya tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap keuntungan usahatani padi pada derajat kepercayaan 99%. Berdasarkan perhitungan R^2 didapatkan nilai *adjusted R²* sebesar 0,792. Ini berarti 79,2% variasi variabel biaya lahan, biaya bibit, biaya pupuk, biaya pestisida, dan biaya tenaga kerja dapat menerangkan dengan baik variabel tingkat produksi padi. Sisanya 20,8% variabel tingkat produksi padi dijelaskan oleh variasi variabel lain diluar model.

Secara individual ternyata variabel biaya bibit dan biaya pupuk berpengaruh secara positif dan nyata terhadap keuntungan petani padi. Variabel biaya tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap keuntungan petani padi. Sedangkan untuk

variabel biaya lahan dan biaya pestisida tidak berpengaruh terhadap keuntungan usahatani padi.

Liana (2015) telah melakukan penelitian tentang Analisis Usaha Budidaya Perikanan Air Tawar Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perikanan air tawar di Kabupaten Kampar, termasuk teknik budidaya, biaya, pendapatan, manfaat dan titik impas (BEP) bisnis perikanan air tawar di Kabupaten Kampar, khususnya budidaya ikan dan karamba. Data dikumpulkan dengan metode sensus dari 43 nelayan dan kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya terbesar dalam produksi ikan adalah untuk pakan, memberikan kontribusi sekitar 77,72% dan 46,46% dari total biaya untuk budidaya ikan tambak dan kandang. Selain itu, biaya produksi rata-rata yang dikeluarkan untuk masing-masing bisnis adalah Rp. 43.273.744,44 dan Rp. 33.046.937,65 dengan produksi masing-masing 4.320 kg dan 1.750 kg. Penghasilan rata-rata yang diterima adalah Rp. 47.515.000,00 untuk usaha perikanan tambak dan Rp. 36.755.000,00 untuk usaha perikanan keramba, sedangkan tingkat keuntungannya adalah Rp. 3.708.062,35 dengan tingkat efisiensi masing-masing 1,09 dan 1,11.

Tibrani (2014) telah melakukan penelitian tentang “Analisis Agroindustri Dan Pemasaran Ikan Asin (Studi Kasus Di Desa Nelayan Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri ikan asin, penggunaan faktor produksi dan teknologi, biaya, produksi, pendapatan, efisiensi dan nilai tambah dan saluran dan fungsi pemasaran, biaya margin dan efisiensi pemasaran. Penelitian ini

dilakukan dengan metode survey dengan menggunakan sampel pengusaha sebanyak 10 orang secara sengaja (*purposive sampling*), 3 sampel pedagang pengumpul dan 2 sampel pedagang pengencer.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik pengusaha dengan rata-rata umur sampel yaitu 44 tahun, pendidikan 9 tahun, pengalaman berusaha 8 tahun dengan 3 orang anggota keluarga dan usaha kecil dengan modal sendiri. Biaya produksi berkisar antara Rp. 4.179.982,99 sampai Rp. 6.795.417,42, produksi berkisar 566,91 kg sampai 1.319,23 kg, pendapatan bersih berkisar Rp. 4.045.566,25 sampai Rp. 6.396.882,58, efisiensi antara 1,75 sampai 1,94. Terdapat dua saluran pemasaran ikan asin dan saluran ke 2 merupakan rantai pemasaran yang paling efisien.

Wibowo. S, & Totol. K. Waluyo (2002) telah melakukan penelitian tentang “Teknik Pengolahan Gambir di Desa Siambaliang Kabupaten Dairi Sumatera Utara”. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang teknik pengolahan gambir di Desa Siambaliang Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengolahan gambir dilakukan dengan teknik yang sederhana dan tradisional, rendemen yang dihasilkan antara 4,17% - 4,82% dengan rata-rata 4,57%.

Zulkarnain (2004) telah melakukan penelitian tentang Analisis Produces dan Keuntungan pada Usahatani Padi Sawah di Jawa Tengah. Tujuan dari penelitian adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor produksi dalam rangka menciptakan produksi padi sawah, menghitung besarnya keuntungan maksimum yang mampu dicapai petani padi sawah, menganalisis keterbandingan produktifitas pada sawah

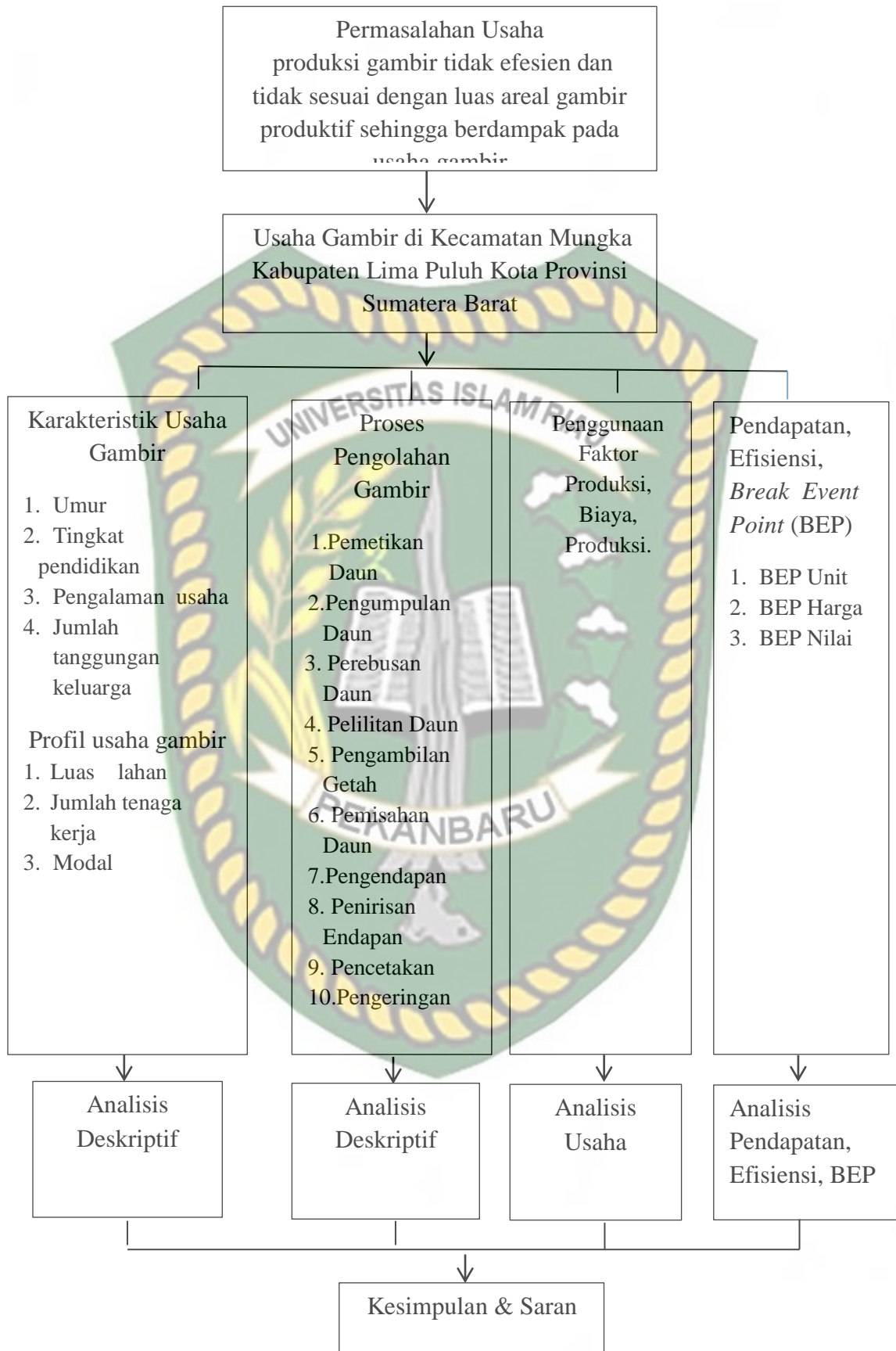
antara DAS di Jawa Tengah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode survey dengan analisis fungsi produksi dan keuntungan Cobb-Douglas.

Hasil pendugaan fungsi keuntungan Cobb-Douglas diperoleh 5 koefisien variabel yang bertanda positif yaitu pupuk, insektisida, tenaga kerja, luas lahan, dan jenis irigasi. Hasil dari penentuan efisiensi, penggunaan input variabel bibit, pupuk, insektisida, dan uji beda rata-rata dari efisiensi terhadap satu barang yang didapat kesimpulan bahwa nilai dari efisiensi masing-masing variabel input yang tidak berbeda terhadap satu. Hasil pendugaan UOP untuk petani padi sawah di Jawa Tengah menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,650 yang berarti bahwa 65,0% variasi variabel keuntungan dapat dijelaskan oleh adanya variasi variabel harga bibit, harga pupuk, harga insektisida, upah tenaga kerja, luas lahan, jenis irigasi dan jenis varietas. Ada 4 input variabel yang membangun model, variabel upah tenaga kerja signifikan pada taraf 1% dan variabel harga insektisida signifikan pada taraf uji 10%. Sedangkan variabel harga insektisida signifikan pada taraf uji 10%. Untuk input tetap (luas lahan) signifikan pada taraf 1% dan variabel dummy jenis varietas tidak signifikan. Besarnya keuntungan yang dapat dicapai oleh seseorang petani padi sawah di Jawa Tengah masih mampu ditingkatkan. Jika melakukan efisiensi terhadap penggunaan faktor-faktor produksi.

2.9. Kerangka Pemikiran

Sampel yang diteliti didalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, dimana masyarakat tersebut sebagian besar memiliki usaha gambir. Pengusaha gambir pada umumnya memiliki usaha gambir yang tidak efisien, dimana usaha tersebut berpengaruh pada pendapatan usaha gambir tersebut.

Pendekatan kerangka berfikir ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan deksriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik pengusaha dari umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, tanggungan keluarga. profil usaha dan pengolahan gambir. Analisis deskriptif kuantitatif dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang diduga akan mempengaruhi produksi gambir seperti luas lahan, tenaga kerja dan modal. Serta juga digunakan untuk menganalisis usaha yang termasuk didalamnya seberapa besarnya penggunaan faktor produksi, biaya, produksi, pendapatan, efisiensi dan *break event point* (BEP) pada gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka pemikiran analisis usaha gambir

III. METODELOGI PENELITIAN

3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini metode survei. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan tempat penelitian dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Mungka merupakan salah satu Kecamatan penghasil gambir yang diusahakan secara swadaya. Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 bulan yaitu dari bulan Mei sampai November 2019. Meliputi kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data, pengolahan data, analisis data dan penyusunan laporan akhir.

3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Limapuluh Kota Payakumbuh. Populasi gambir berjumlah 1.204 orang yang menyebar di 5 Desa. Dari 5 Desa diambil 3 Desa yaitu: Talang Maua, Simpang Kapuak, Sungai Antuan. Sampel diambil dari 3 Desa tersebut dengan persentase masing-masing sebesar 5%. Metode pengambilan sampel secara acak (*Random Sampling*) dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Jumlah Populasi dan Sampel Pengusaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019

No	Desa	Populasi	Sampel (5%)
1	Jopang Manganti	15	-
2	Mungka	10	-
3	Talang Maua	400	20
4	Simpang Kapuak	550	28
5	Sungai Antuan	540	27
	Jumlah	1.515	75

Sumber: Dinas BP3K Kec.Mungka

3.3. Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti dengan metode wawancara menggunakan kuisisioner. Data primer meliputi karakteristik petani gambir (umur, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha, dan jumlah tanggungan keluarga), data usaha gambir meliputi (penggunaan biaya produksi, jumlah produksi, penerimaan dan keuntungan gambir).

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari instansi atau dari sumber-sumber lain yang tersedia. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, yaitu meliputi geografi dan topografi, keadaan umum daerah penelitian dan informasi lain di anggap perlu untuk menunjang dan melengkapi data penelitian. Data ini diperoleh dari instansi dari instansi yang berkaitan dengan penelitian ini seperti, kantor camat, dinas pertanian/perkebunan, BPS, dan lain-lain.

3.4. Konsep Operasional

Defenisi operasional adalah penjelasan defenisi dari variabel yang telah dipilih oleh peneliti. Dalam penelitian ini konsep operasional variabel sebagai berikut:

1. Tanaman gambir adalah tanaman yang baisanya digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyirih dan sebagai bahan pewarna. Tanaman gambir ini ditemukan tumbuh liar di hutan pulau Sumatera dan Kalimantan.
2. Gambir adalah sejenis getah yang dikeringkan yang berasal dari ekstrak remasan daun dan ranting tumbuhan yang bernama sama.

3. Pengolahan gambir adalah kumpulan metode dan teknik yang digunakan untuk mengubah bahan mentah dari daun dan ranting menjadi olahan gambir yang bisa di konsumsi oleh manusia yang melalui proses pemetikan daun, pengumpulan daun, perebusan, pelilitan daun, pengambilan getah, pengendapan, penirisan endapan, pencetakan, pengeringan.
4. Peralatan pengolahan adalah berbagai benda atau perkakas yang digunakan untuk mengolah suatu masakan.
5. Lahan adalah tempat dimana suatu proses produksi berlangsung (Ha).
6. Modal adalah hasil produksi yang digunakan untuk menghasilkan produksi selanjutnya.
7. Daun adalah organ pada tumbuhan yang terutama disesuaikan untuk fotosintesis, yang berasal dari tumbuhan lateral batang meskipun banyak spesies telah memiliki daun yang dimodifikasi untuk yang melayani berbagai fungsi selain fotosintesis.
8. Umur adalah rentang kehidupan yang diukur dengan tahun, lamanya hidup yang dihitung sejak lahir (Tahun) .
9. Pendidikan adalah lamanya pendidikan yang di tempuh, mulai tingkat sekolah dasar (1-6) tahun, sekolah menengah pertama (7-9) tahun, sekolah menengah atas (1-12), perguruan tinggi (13-16).
10. Jumlah anggota keluarga adalah semua orang yang bertempat tinggal disuatu rumah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak (Jiwa/Orang).
11. Pengalaman kerja adalah lamanya seseorang bekerja dalam bidang tertentu sehingga secara langsung akan mempengaruhi pendapatan.

12. Pendapatan adalah hasil kombinasi antar tenaga kerja, modal dan jasa dalam suatu kegiatan usaha yang dapat dihitung dengan mengurangi biaya kotor pendapatan (Kg/Proses produksi).
13. Pendapatan usaha pertanian adalah seluruh sumber pendapatan dari sektor pertanian (Rp/thn).
14. Tenaga kerja adalah curahan tenaga kerja yang digunakan dalam melakukan kegiatan pengolahan gambir (Orang).
15. Upah kerja/gaji adalah imbalan yang diterima oleh semua tenaga kerja, sebagai balas jasa dengan apa yang telah dilakukannya (Rp/proses produksi).
16. Faktor produksi adalah segala sesuatu yang dibutuhkan untuk memproduksi barang dan jasa.
17. Biaya penyusutan alat adalah selisih nilai beli alat dengan nilai sisa yang dibandingkan dengan masa pakai alat tersebut dalam kurun waktu tertentu (Rp/garapan/tahun).
18. Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan baik tetap maupun tidak (variabel) dalam proses produksi (Rp/Proses produksi).
19. Biaya tenaga kerja yang di normalisasi adalah hasil bagi antara upah tenaga kerja dengan harga jual gambir/harga output gambir.
20. Pendapatan kotor adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali proses produksi pada usaha gambir (Rp/proses produksi).
21. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor dengan biaya produksi pada usaha gambir (Rp/proses produksi).
22. Efisiensi usaha adalah ukuran keberhasilan usaha, perbandingan antara pendapatan kotor dengan biaya produksi pada usaha gambir.

3.5 Analisis Data

3.5.1. Analisis Karakteristik dan Profil Usaha

Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan 1 yaitu menjelaskan karakteristik pengusaha dan profil pengusaha. Menurut Sugiyono (2004). Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Dalam penelitian ini analisis deskriptif digunakan untuk menjelaskan karakteristik pengusaha (umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha, jumlah tanggungan keluarga), profil usaha (luas lahan, jumlah tenaga kerja, modal).

3.5.2. Analisis Pengolahan Gambir

Analisis pengolahan gambir untuk menjawab tujuan 2 yaitu: mengetahui proses pengolahan gambir. Sehingga dapat menggambarkan proses pengolahan gambir yang dilakukan di tempat penelitian oleh pengusaha gambir. Proses pengolahan gambir dipaparkan dalam bentuk gambar sehingga dapat menggambarkan proses pengolahannya. Analisis data usaha gambir menggunakan analisis sebagai berikut:

3.5.3. Analisis Biaya

1. Biaya Penyusutan Alat

Biaya penyusutan alat dihitung dengan metode garis lurus (*straight line method*) menurut Soekartawi (2006):

$$D = \frac{C-SV}{UL} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

D = Nilai Penyusutan Alat (Rp/unit/tahun)

C = Harga Beli Alat (Rp/unit)

SV = Nilai Sisa Alat (Rp/unit) (diperoleh 20% dari nilai beli alat)

UL = Masa Pakai Alat (tahun)

2. Biaya total

Dihitung dengan menggunakan rumus umum menurut Soekartawi (2006) sebagai berikut:

$$TC = FC1+FC2+VC1 \dots\dots\dots(2)$$

$$TC = TFC + TVC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp/Periode Produksi)

TFC = Total Biaya Tetap (Rp/Periode Produksi)

TVC = Total Biaya Variabel (Rp/Periode Produksi)

FC = Biaya Tetap

VC = Biaya Variabel

FC1 = Biaya Penyusutan Alat

FC2 = Biaya Penyusutan Rumah Kempah

VC1 = Biaya Tenaga Kerja

A. Produksi

Untuk menganalisis produksi dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menjelaskan jumlah produksi yang dihasilkan dari usaha selama satu kali proses produksi. Beserta dengan tingkat harga jual yang berlaku.

B. Penerimaan

Didapatkan dengan mengalikan antara produksi dengan harga (Soekartawi, 2006) sebagai berikut:

$$TR = (Y_1 \cdot Py) \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/Periode Produksi)

Y₁ = Jumlah Produksi Gambir (Kg/Periode Produksi)

Py = Harga Produksi Gambir (Rp/Kg)

C. Pendapatan

Pendapatan usaha gambir didapatkan dari seluruh produksi yang dihasilkan dalam kegiatan usaha gambir, pendapatan dalam usaha gambir merupakan penerimaan yang diterima pengusaha setelah selesai proses dari hail penjualan hasil produksi tersebut.

1. Pendapatan kotor

Pendapatan kotor merupakan hasil penjualan gambir di daerah penelitian pada saat penelitian dilakukan. Adapun rumus yang digunakan untuk menentukan pendapatan kotor adalah menurut Soekartawi (2003) :

$$TR = Y \cdot Py \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

TR = Pendapatan Kotor (Kg/Mg)

Y = Jumlah Produksi (Kg/Mg)

Py = Harga Produksi (Rp/Kg)

2. Pendapatan Bersih

Untuk mengetahui pendapatan bersih diperoleh dengan menggunakan rumus

Soekartawi (2003) :

$$\pi = TR - TC \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

π = Pendapatan Bersih (Rp/Mg)

TR = Pendapatan Kotor (Rp/Mg)

TC = Total Biaya (Rp/Mg)

D. Efisiensi usaha Gambir

Efisiensi usaha gambir dianalisis dengan menggunakan *Return Cost Ratio*

(RCR) dengan rumus menurut Soekartawi (2006):

$$RCR = \frac{TR}{TC} \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

RCR = Efisiensi usaha gambir

TR = Pendapatan Kotor (*Total Revene*u) (Rp/Periode Produksi)

TC = Total Biaya Produksi (*Total Cost*) (Rp/Periode Produksi)

Dengan kriteria :

$RCR > 1$ = Berarti usaha gambir menguntungkan

$RCR < 1$ = Berarti usaha gambir tidak menguntungkan

$RCR = 1$ = Berarti usaha gambir berada pada titik impas.

E. Titik Impas (BEP)

a. BEP Unit (Produksi)

Selanjutnya untuk mengetahui Break Event Point (BEP) usaha gambir dilakukan dengan rumus menurut Rahardi (1995):

$$BEP = \frac{TFC}{P - AVC} \dots\dots\dots(8)$$

Dimana:

BEP : Break Event Point/titik impas(Kg)

TFC : Total Biaya tetap (Rp/produksi)

AVC : Biaya Variabel Rata-rata (Rp/produksi)

P : Harga (Rp/kg).

b. BEP Harga

Untuk menentukan titik impas harga dari usaha gambir digunakan rumus terhadap Hernanto (1991) sebagai berikut:

$$BEP \text{ Harga} = \frac{TFC}{1 - (AVC)/P} \dots\dots\dots(9)$$

Keterangan :

TFC = Total Biaya tetap (Rp/ Produksi)

P = Harga (Rp/Kg)

AVC = Biaya Variabel Rata-rata (Rp/Produksi)

c. BEP Nilai

Untuk menentukan titik impas (BEP) harga dari usaha gambir digunakan rumus Suratiyah (2009) sebagai berikut:

$$BEP_{\text{harga}} (\text{Rp}) = \frac{TC}{Q} \dots\dots\dots(10)$$

Keterangan:

TC = Total Biaya Usaha Gambir (Rp)

P = Harga Jual Gambir (Rp/kg)

Q = Produksi Total Usaha Gambir (Kg)



IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1. Keadaan Geografis Kecamatan Mungka

Kecamatan Mungka adalah salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Kecamatan Mungka memiliki luas daerah 83,76 Km² dengan ketinggian dari permukaan laut 500-700 meter. Adapun batas-batas wilayah Kecamatan Mungka adalah sebagai berikut: Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Suliki, Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Payakumbuh, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Guguak, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Harau (BPS Kecamatan Mungka, 2018).

Wilayah Kecamatan Mungka terdiri dari dataran rendah, dataran tinggi dengan topografi bergelombang, lereng sampai dengan perbukitan, selain itu di Kecamatan Mungka banyak terdapat perkebunan gambir yang dikelola dalam sistem kebun oleh rakyat. Kecamatan Mungka memiliki iklim tropis dengan suhu rata-rata 24° C – 28° C dan memiliki curah hujan rata – rata 2.500 – 3.000 mm/ tahun, suhu udara sejuk dengan kelembapan relatif rendah. Jumlah hari hujan mencapai 190 hari per tahun dengan penyebaran hujan relative merata setiap bulan (BPS Kecamatan Mungka, 2018).

Kecamatan Mungka menurut Nagari terdiri dari 5 nagari yaitu: Jopang Manganti, Mungka, Talang Maur, Simpang Kapuak, dan Sungai Antuan. Nagari yang

terluas yaitu Simpang Kapuak sebesar 36,35 Km² dan yang terkecil Nagari Jopang Manganti sebesar 5,37 Km².

4.2. Pemerintahan

Dalam menyelenggarakan tugas pemerintahan, struktur organisasi pemerintahan telah disusun dan ditetapkan yang mengacu kepada peraturan perundangan. Kecamatan Mungka telah menyelenggarakan Pemerintahan, Pelayanan Masyarakat dan Pelaksanaan Pembangunan berdasarkan otonomi yang dimiliki dengan mengembangkan peran aktif seluruh lapisan masyarakat dan berkoordinasi dengan unsur-unsur terkait dalam penyelenggaraan pemerintahan, perencanaan pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan.

Kecamatan Mungka terdiri dari 5 nagari dengan 5 orang camat dari masa jabatan 2001 sampai sekarang. data tentang jumlah Pegawai Negeri Sipil di Kecamatan Mungka yang dirinci menurut jenis golongan dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan serta jenis kelamin dengan jumlah pegawai pada tahun 2017 adalah sebanyak 11 orang, yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 5 orang perempuan.

4.3. Kependudukan

Beberapa masalah kependudukan yang sangat dirasakan selama ini adalah kenyataan tidak sebandingnya luas lahan pertanian dan jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian. Sebagai akibatnya banyak penduduk yang menjadi pengangguran atau setengah menganggur. Terlebih-lebih karena tidak tersedianya lapangan kerja. Banyak penduduk merambah hutan untuk peladangan atau pergi

merantau. Jumlah penduduk Kecamatan Mungka pada tahun 2017 tercatat sebanyak 27.050 jiwa, untuk lebih jelasnya dipaparkan pada Tabel 6.

Tabel 5. Luas Wilayah, Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Berdasarkan Desa/Nagari di Kecamatan Mungka Tahun 2017.

No	Nagari	Luas Km ²	Penduduk	Kepadatan Penduduk (Km ²)
1	Jopang manganti	5.37	2.294	427
2	Mungka	15.00	8.725	582
3	Talang Maur	17.04	5.604	329
4	Simpang Kapuak	36.35	4.592	126
5	Sungai Antuan	10.00	5.835	584
	Jumlah	83.76	27.050	323

Sumber Data: BPS Kecamatan Mungka Tahun 2018.

Tabel 5 menunjukkan bahwa Jumlah penduduk Kecamatan Mungka pada tahun 2017 tercatat sebanyak 27.050 jiwa, dari 5 nagari tersebut nagari yang diteliti hanya 3 yaitu: Talang Maur, Simpang Kapuak dan Nagari Sungai Antuan. Kepadatan penduduk mencapai 323 jiwa per Km² dengan luas Kecamatan sebesar 83,76 Km². Nagari yang paling tinggi tingkat kepadatan penduduknya adalah Nagari Sungai Antuan sebesar 584 jiwa per Km², dan nagari yang paling jarang penduduknya adalah Nagari Simpang Kapuak dengan tingkat kepadatannya sebesar 126 jiwa per Km².

4.3.1. Penduduk Berdasarkan Rumahtangga

Penduduk merupakan salah satu modal pembangunan suatu daerah yaitu sebagai sumber daya manusia (SDM). Akan tetapi jumlah penduduk saja hanya akan menjadi objek pembangunan, karena itu yang penting dalam proses pembangunan adalah sumber manusia yang berkualitas, yaitu penduduk yang mempunyai pendidikan, profesional, rajin / ulet dan mempunyai produktivitas yang tinggi.

Tabel 6. Rata-Rata Penduduk Per Rumahtangga Menurut Nagari Tahun 2017.

No	Nagari	Rumahtangga	Penduduk	Rata-rata Penduduk Per RMT
1	Jopang Manganti	585	2.294	4
2	Mungka	2.094	8.725	4
3	Talang Maur	1.357	5.604	4
4	Simpang Kapuak	1.079	4.592	4
5	Sungai Antuan	1.361	5.835	4
Jumlah		6.476	27.050	4

Sumber Data: BPS Kecamatan Mungka Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat banyaknya rumahtangga, penduduk serta rata-rata penduduk per rumahtangga di Kecamatan Mungka. Nagari Mungka merupakan nagari yang mempunyai jumlah rumahtangga dan jumlah penduduk terbanyak dibandingkan dengan nagari lainnya. Jumlah rumahtangga dan jumlah penduduk terkecil yaitu nagari Jopang Manganti.

4.3.2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah Penduduk Menurut Nagari dan Jenis Kelamin Tahun 2017.

No	Nagari	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	Jopang manganti	1.098	1.196	2.294
2	Mungka	4.328	4.397	8.725
3	Talang Maur	2.762	2.842	5.604
4	Simpang Kapuak	2.261	2.331	4.592
5	Sunga Antuan	2.903	2.932	5.835
Jumlah		13.352	13.698	27.050

Sumber Data: BPS Kecamatan Mungka Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 7 diatas dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin di Kecamatan Mungka. Nagari Mungka memiliki jumlah penduduk dan jenis kelamin terbanyak. Sedangkan Nagari Talang Maur, Simpang Kapuak dan Sungai Antuan mempunyai jumlah penduduk dan jenis kelamin yang hampir merata. Nagari Jopang Manganti merupakan nagari dengan jumlah penduduk terkecil, begitupun dengan jenis kelaminnya.

Dari hasil registrasi penduduk di Kecamatan Mungka sebanyak 27.050 jiwa dan jumlah laki-laki sebanyak 13.352 dan perempuan sebanyak 13.698 sehingga didapatkan jumlah rasio jenis kelamin sebanyak 97. Sedangkan jumlah rumahtangga sebanyak 6.476 sehingga diperoleh rasio rata-rata penduduk per rumahtangga sebesar 4.

4.4. Sosial

Salah satu cita-cita utama negara kita adalah terwujudnya masyarakat yang sejahtera lahir batin. Kesejahteraan lahiriah telah diusahakan melalui program pembangunan ekonomi yang sudah mulai menampakkan hasilnya secara fisik.

Tabel 8. Jumlah Sarana dan Prasarana di Kecamatan Mungka Tahun 2017.

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Pendidikan	
	TK	13
	SD	20
	SMP	3
	SMA	1
2	Kesehatan	
	Puskesmas	7
3	Sarana dan Prasarana	
	Kantor Desa/Wali nagari	5
	Masjid	33
	Mushalla	50

Sumber Data: BPS Kecamatan Mungka Tahun 2018.

Berdasarkan Tabel 8 dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana yang paling banyak dibangun adalah tempat ibadah yaitu berjumlah 83 unit, sedangkan pembangunan untuk kesehatan dari dulu berjumlah 7 Puskesmas. Sarana untuk sekolah hanya 37 unit yang dibangun oleh masyarakat dan pemerintah.

4.5. Keadaan Pertanian

a. Padi, Palawija dan Hortikultura

Luas areal sawah dengan jenis pengairannya yang ada di Kecamatan Mungka tahun 2017 sebesar 1.098 Ha. Luas panen tanaman bahan makanan terbesar yaitu padi sebesar 2.910 Ha dengan jumlah produksinya sebesar 14.407,14 ton sedangkan luas panen yang terkecil yaitu pisang sebesar 0,61 Ha dengan jumlah produksinya sebesar 3,30 ton. (Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka Tahun 2018).

b. Perkebunan

Gambir memiliki sifat Khas pahit dan kelat yang memiliki khasiat astrigen dan hemostatik. Ekstrak daun dan ranting gambir dapat menghambat pertumbuhan bakteri penyebab diare. Gambir juga bisa dimanfaatkan untuk luka bakar (obat luar), luka (obat luar), sariawan mulut (obat kumur), suara parau (obat kumur), obat kuat untuk menyirih. Sedangkan untuk ekspor ke luar negeri digunakan sebagai zat pewarna kosmetik dan baju serta di olah untuk produk-produk kesehatan (Anonim, 2012).

Perkembangan produksi beberapa jenis tanaman perkebunan rakyat cukup bervariasi. Untuk tanaman gambir merupakan produksi yang paling tinggi yaitu sebesar 326,3 Kg, kemudian Kopi sebesar 234.00 Kg dan tanaman tembakau tidak memiliki hasil produksi. (Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka Tahun 2018).

Tabel 9. Luas Areal Produksi Tanaman Perkebunan Dirinci Menurut Jenis Tanaman Tahun 2017

No	Jenis Tanaman	Luas Areal (Ha)		Produksi (Kg)
		Produktif	Belum Produktif	
1	Pinang	7.00	20.00	25,2
2	Temabakau	-	-	-
3	Karet	72.00	55.00	9,3
4	Kelapa	100.00	225.00	232,2
5	Kulit Manis	14.00	48.00	29,1
6	Cengkeh	68.00	49.8	29,1
7	Gambit	38.00	643.00	326,3
8	Kopi	5.00	205.00	234.00
9	Enau	6.00	37.00	31.00
10	Coklat	10.00	285.00	58.86

Sumber: Data Dinas BP3K Kec. Mungka Tahun 2018.

c. Peternakan

Peternakan Populasi ternak di Kecamatan Mungka pada tahun 2017 secara umum mengalami penurunan yang cukup bervariasi jika dibandingkan pada tahun 2016. Populasi kuda tahun 2017 tercatat sebanyak 14 ekor, kerbau tercatat sebanyak 188 ekor, sapi tercatat sebanyak 683 ekor dan kambing tercatat sebanyak 2.164 ekor. Ayam buras turun menjadi 73.606 ekor jika dibandingkan dengan tahun 2015 sebanyak 79.183 ekor. Untuk populasi ayam petelur juga turun menjadi 772.515 dari tahun 2016 sebanyak 975.620 ekor, sedangkan ayam pedaging juga mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2016. (Dinas Peternakan Kabupaten Lima Pulh Kota Tahun 2018).

d. Perikanan

Luas areal perikanan dan produksi budidaya ikan kolam di Kecamatan Mungka pada tahun 2017 mengalami kenaikan dengan luas areal sebesar 127,60 Ha dengan produksinya sebesar 4.270,82 sementara pada tahun 2016 luas areal sebesar 120,80 Ha dengan produksi budidaya ikan kolamnya sebesar 3.532,54 Ton. Ikan tangkap perairan umum dengan luas areal 45,00 Ha tahun 2017 dengan produksi ikan perairan umum sebanyak 94,00 Ton. (Dinas Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan Kecamatan Mungka Tahun 2018).

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha

5.1.1. Karakteristik Pengusaha

Karakteristik seseorang dapat menggambarkan bagaimana kondisi, keadaan, dan status seseorang. Seseorang memiliki karakteristik yang beragam, karakteristik tersebut dapat berupa karakter demografis, karakter sosial serta karakter kondisi ekonomi seseorang. Karakteristik usaha gambir diamati dari beberapa variabel yang telah ditentukan untuk memberikan gambaran tentang pengelolaan usaha gambir. Adapun variabel karakteristik usaha meliputi: umur, tingkat pendidikan, pengalaman usaha dan jumlah tanggungan keluarga.

5.1.1.1. Umur

Menurut Suratiyah (2008) prestasi kerja atau kinerja seseorang ditentukan oleh umur orang tersebut. Semakin tua umur seseorang maka semakin sulit orang tersebut dalam melakukan pekerjaan yang berat secara fisik sehingga dapat menurunkan kinerja orang tersebut. Namun dalam hal tanggung jawab dan juga motivasi terhadap pekerjaan, semakin tua umur tenaga kerja akan berpengaruh karena semakin berpengalaman dan semakin termotivasi untuk dapat meningkatkan taraf hidup seiring dengan bertambahnya kebutuhan hidup seseorang. Pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota berumur dari 30-74 tahun, rata-rata umur 43,51 tahun. Karakteristik pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat berdasarkan kelompok umur di Kecamatan

Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 10 Lampiran 1.

Tabel 10. Karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Kelompok Umur di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019

No	Umur (Tahun)	Jumlah Sampel (Orang)	Persentase (%)
1	30 – 35	16	21,33
2	36 – 41	24	32,00
3	42 – 48	17	22,67
4	49 – 54	7	9,33
5	55 – 60	5	6,67
6	61 – 66	4	5,33
7	67 – 72	1	1,33
8	73 – 78	1	1,33
Jumlah		75	100,00

Berdasarkan tabel 10 dapat dilihat bahwa pengusaha gambir yang dominan berada pada kelompok umur 36 sampai 41 tahun dengan jumlah 24 orang atau 32,00 % dan pengusaha yang relatif sedikit berada pada kelompok umur 67 sampai 72 dan kelompok umur 73 sampai 78 tahun masing-masingnya sebanyak 1 orang atau 1,33 %.

5.1.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan pengusaha sebagian besar adalah lulusan sekolah menengah pertama (SMP) yaitu sebanyak 34 orang atau 45,33%. Sebagaimana besar pengusaha Kecamatan Mungka pada saat usia sekolah mereka hanya mampu mengenyam pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) dan tidak melanjutkan ke jenjang selanjutnya karna berbagai alasan diantaranya adalah alasan finansial. Setelah lulus dari sekolah menengah pertama (SMP), pengusaha lebih memilih membantu orang tua dari pada melanjutkan pendidikannya. Sedangkan tingkat lulusan SMA sebanyak

13 orang atau 17,33%. Untuk lebih jelas data mengenai karakteristik pengusaha menurut tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Rata-rata Karakteristik Pengusaha Menurut Tingkat Pendidikan di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SD	28	37,33
2	SMP	34	45,33
3	SMA	13	17,33
Jumlah		75	100,00

Tingkat pendidikan mempengaruhi cara didikan pengusaha dan tingkat penerapan teknologi ilmu pengetahuan. Pengusaha dengan jenjang pendidikan yang tinggi mampu mengaplikasikan ilmu lebih banyak dari pada dengan pengusaha yang hanya mengenyam pendidikan dasar dan dapat dengan mudah menerima sesuatu hal yang baru. Hal ini menyebabkan terjadinya perbedaan pola pikir sehingga dapat berpengaruh terhadap perilaku pengusaha dalam melakukan usahanya. Akan tetapi, tingkat pendidikan yang rendah belum tentu membuat pengusaha menjadi kalah dengan pengusaha berpendidikan tinggi. Pengusaha dengan pendidikan rendah tetapi memiliki pengalaman usaha yang cukup lama mampu bersaing lebih unggul dari pada pengusaha dengan pendidikan tinggi tetapi sedikit pengalaman usahanya.

5.1.1.3. Pengalaman Berusaha

Menurut Soekartawi (2003), pengalaman seseorang dalam berusaha berpengaruh dalam menerima inovasi dari luar. Pengusaha yang sudah lama berusaha akan lebih mudah menerapkan inovasi dari pada pengusaha pemula atau pengusaha baru. Pengusaha yang sudah lama berusaha akan lebih muda menerapkan anjuran

penyuluhan demikian pula dengan penerapan teknologi. Lamanya berusaha untuk setiap orang berbeda beda, oleh karena itu lamanya berusaha dapat dijadikan bahan pertimbangan agar tidak melakukan hal hal yang baik untuk waktu berikutnya (Hasyim, 2003). Pengusaha yang berusia lanjut sekitar 50 ke atas, biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit untuk diberikan pengertian yang dapat mengubah cara berfikir, cara kerja, dan cara hidupnya. Mereka ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru dan inovasi, semakin muda umur pengusaha, maka semakin tinggi semangatnya mengetahui hal baru, sehingga dengan demikian mereka berusaha untuk cepat melakukan adopsi walaupun sebenarnya mereka masih belum berpengalaman soal adopsi tersebut (Kartasapoetra, 1987). Karakteristik pengusaha gambir berdasarkan pengalaman berusaha di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Karakteristik pengusaha Gambir Berdasarkan Pengalaman Berusaha di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2019

No	Tahun	Orang	Persentase (%)
1	6-10	8	10,67
2	11-15	21	28,00
3	16-20	19	25,33
4	21-25	13	17,33
5	26-30	3	4,00
6	31-35	6	8,00
7	36-40	5	6,67
Jumlah		75	100,00

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa sebagian besar dari pengusaha gambir pengalaman berusaha 11 sampai 15 tahun yaitu sebanyak 21 orang atau 28,00 % dari jumlah sampel yang ada di daerah penelitian. Sedangkan untuk pengalaman

berusaha yang sedikit berada pada kelompok 26 sampai 30 tahun yaitu sebanyak 3 orang atau 4,00%. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pengusaha cukup berpengalaman dalam berusaha gambir, dan produksi gambir dihasilkan bisa lebih tinggi.

5.1.1.4. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah banyaknya anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan orang lain yang turut serta dalam keluarga berada atau hidup dalam satu rumah dan makan bersama yang menjadi tanggungan keluarga. Jumlah anggota keluarga merupakan ukuran tentang banyaknya sumber tenaga kerja yang dapat dimanfaatkan, terutama bagi keluarga yang tergolong dalam usia produktif akan menjadi beban tanggungan keluarga. Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi pengusaha untuk lebih meningkatkan pendapatan demi memenuhi kebutuhannya. Adapun jumlah anggota keluarga pengusaha gambir dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata karakteristik Pengusaha Gambir Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2019

No	Jumlah Anggota Keluarga (Jiwa)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	2	2	2,67
2	3	29	38,67
3	4	27	36,00
4	5	9	12,00
5	6	4	5,33
6	7	3	4,00
7	8	1	1,33
Jumlah		75	100,00

Berdasarkan Tabel 13 dapat dilihat sebagian besar pengusaha gambir memiliki rata-rata anggota keluarga sebanyak 3 orang dengan persentase 38,67 % dari jumlah sampel yang ada di daerah penelitian.

5.1.2. Profil Usaha Pengolahan Gambir

Mubyarto (1992) menjelaskan lahan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usaha. Besar kecilnya produksi dari usaha antara lain dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan. Namun bukan semakin luas lahan perkebunan maka semakin tinggi produksi tersebut.

Menurut Syahputra (1992) untuk menentukan tinggi rendahnya pendapatan pengusaha salah satunya adalah berdasarkan luas sempitnya lahan yang diusahakan. Idealnya, semakin luas lahan apabila terawat dengan baik maka akan semakin menguntungkan bagi kehidupan pengusaha. Namun sebaliknya bila lahan sempit menjadikan pengusaha berada dalam keadaan yang lemah.

Hasil penelitian dilapangan menunjukkan bahwa luas tempat usaha pengolahan gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat relatif sama yaitu seluas $4 \times 6 \text{ m}^2$. Akses menuju tempat usaha pengolahan gambir terbilang cukup sulit, karena sarana transportasi seperti kendaraan motor atau mobil tidak bisa menuju ketempat usaha, melainkan dengan berjalan kaki, karena perkebunan dan tempat pengolahan gambir terletak di areal perbukitan.

Proses pengolahan gambir sudah termasuk modern, proses pengolahan yaitu

pemetikan daun, pengumpulan daun, perebusan daun, pelilitan daun, pengambilan getah, pemisahan daun, pengendapan, penirisan pengendapan, pencetakan, pengeringan.

5.2. Pengolahan Gambir

5.2.1. Pemetikan Daun

Tahap awal yang dilakukan dalam pengolahan gambir yaitu dengan memetik daun gambir, pemetikan daun gambir dilakukan dengan menggunakan alat yang sederhana yaitu tuai, dalam pemetikan daun memerlukan waktu 3 jam untuk mendapatkan 10 ikat daun pada perebusan pertama. Daun yang di petik tidak semua yang ada pada batang, daun sedikit ditinggalkan supaya membantu pertumbuhan daun-daun baru berikutnya. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah (Gambar 3).



Gambar 3. Pemetikan Daun

5.2.2. Pengumpulan Daun

Pengumpulan daun ke dalam kapuak atau alat pengisian daun untuk perebusan, daun yang telah di petik di kumpulkan dan di masukkan ke kapuak

supaya di saat perebusan daun mudah untuk di balikkan dalam proses perebusan. Waktu yang dibutuhkan dalam pengisian daun berkisar dari 10 sampai 15 menit dan setelah itu baru di lakukan perebusan di atas kuali. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari gambar di bawah (Gambar 4).



Gambar 4. Pengumpulan Daun

5.2.3. Perebusan Daun

Perebusan daun dilakukan melalui tahap perebusan dengan lama waktu perebusan untuk setiap tahap antara 30 menit sampai 60 menit. Pada tahap pertama, daun gambir basah atau segar direbus dengan menggunakan air bersih. Perebusan pertama ini menyebabkan jumlah air di dalam kuali berkurang. Selanjutnya ke dalam kuali ditambahkan air baru sampai batas saat perebusan pertama dan dimulai kembali proses perebusan (tahap kedua).

Setelah perebusan kedua, daun diangkat dan ditiriskan, kemudian dipres dengan alat dongkrak. Daun yang sudah dipres dibuang dan cairan getah yang keluar dari alat dongkrak ditampung dan dimasukkan kembali ke dalam kuali yang berisi air rebusan. Kemudian air rebusan tersebut didinginkan sampai terbentuk endapan

sempurna. Selanjutnya endapan dipisahkan, ditiriskan, dicetak, dan dikeringkan. Untuk lebih jelas dapat dilihat dengan gambar di bawah (Gambar 5).



Gambar 5. Perebusan Daun

5.2.4. Pelilitan Daun

Pelilitan daun dilakukan setelah perebusan daun, daun yang sudah direbus diangkat dan dililit dengan menggunakan tali yang telah disediakan agar mempermudah untuk melakukan tahap berikutnya yaitu tahap preskan daun gambir yang tela di rebus. Pelilitan daun dilakukan lama waktu sekitar 10 menit sampai 15 menit agar daun yang dililit tidak berantakan di saat dilakukan tahap preskan daun. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar di bawah (Gambar 6).



Gambar 6. Pelilitan Daun

5.2.5. Pengambilan Getah

Pengambilan getah yang dilakukan pengusaha sudah termasuk modern alat yang dipakai yaitu dongkrak, daun yang telah direbus dilakukan presan daun agar getah pada daun bisa diambil. Pengambilan getah dilakukan waktu sekitar 20 menit sampai 30 menit agar getah maksimal didapatkan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah (Gambar 7).



Gambar 7. Pengambilan Getah

5.2.6. Pemisahan Daun

Pemisahan daun dilakukan dengan sederhana, daun yang telah selesai di peras selanjutnya dikumpulkan dan dibuang ke tanaman gambir dengan tujuan menjadikan pupuk alami untuk tanaman gambir, pemisahan daun dilakukan dengan waktu sekitar 5 menit sampai 10 menit. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah (Gambar 8).



Gambar 8. Pemisahan Daun

5.2.7. Pengendapan

Cairan getah dari proses perebusan daun tahap pertama dan tahap kedua dipindahkan ke dalam wadah pengendapan (pelangkah). Agar pengendapan berlangsung dengan sempurna, ditambahkan bahan pemancing. Bahan pemancing ini dibuat dari daun gambir rebusan tahap pertama (100 g sampai 200 g) tambah air

rebusan (1 liter), kemudian diremas-remas sehingga keluar cairan getah gambir berwarna putih, lalu cairan disaring. Cairan yang telah disaring dimasukkan ke dalam masing-masing wadah pengendapan yang telah berisi getah gambir secara merata. Proses pengendapan berlangsung selama 12 jam untuk selanjutnya dilakukan penirisan endapan. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah (Gambar 9).



Gambar 9. Pengendapan

5.2.8. Penirisan Endapan

Penirisan endapan gambir dilakukan dengan cara memasukkan endapan gambir ke dalam karung goni, kemudian karung goni digantung. Penirisan dilakukan waktu 12 jam. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah (Gambar 10).



Gambar 10. Penirisan Endapan

5.2.9. Pencetakan

Pencetakan menggunakan batok dari besi dengan diameter berkisar 9 cm sampai 12 cm dan membutuhkan waktu selama 4 jam. Endapan gambir dimasukkan ke dalam cetakan, kemudian diletakkan di atas alas pencetakan dengan posisi telungkup (bagian atas menghadap ke bawah). Pencetakan dilakukan di tanah yang rata dan dilapisi abu pembakaran, kemudian di atas abu pembakaran dilapisi kain, dengan tujuan agar cairan yang masih ada ikut terserap ke dalam abu pembakaran. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah (Gambar 11).



Gambar 11. Pencetakan

5.2.10. Pengeringan

Gambir yang sudah dicetak, disusun di atas rak pengering yang terbuat dari anyaman bambu, selanjutnya dijemur atau diletakkan di atas tungku pemasakan, setelah gambir agak mengering bisa dijemur kembali di luar rumah kempah dengan sinar matahari. Pengeringan dilakukan waktu sekitar 3 hari sampai 5 hari. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah (Gambar 12).



Gambar 12. Pengeringan

5.3. Penggunaan Faktor Produksi, Biaya, Produksi.

5.3.1. Penggunaan Faktor Produksi

5.3.1.1. Luas Lahan

Mubyarto (1992) menjelaskan lahan sebagai salah satu faktor produksi yang mempunyai kontribusi cukup besar terhadap usaha. Besar kecilnya produksi dari usaha antara lain dipengaruhi oleh luas lahan yang digunakan. Namun bukan semakin luas lahan perkebunan maka semakin tinggi produksi tersebut.

Menurut Syahputra (1992) untuk menentukan tinggi rendahnya pendapatan pengusaha salah satunya adalah berdasarkan luas sempitnya lahan yang diusahakan. Idelanya, semakin luas lahan apabila terawat dengan baik maka akan semakin menguntungkan bagi kehidupan pengusaha. Namun sebaliknya bila lahan sempit menjadikan pengusaha berada dalam keadaan yang lemah.

Lahan pertanian diartikan sebagai pertanian yang disiapkan untuk diusahakan usahatani, dalam hal ini ukuran luas lahan pertanian dinyatakan dalam hektar. Pada usaha gambir luas lahan akan berpengaruh pada produksi. Data selengkapnya rata-rata luas lahan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Distribusi Luas Lahan Usaha Pengolahan Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2019

No	Luas Lahan (Ha)	Orang	Persentase (%)
1	1-2	30	40
2	3-4	42	56
3	5-6	2	2,7
4	7-8	0	0
5	9-10	1	1,3
Jumlah		75	100

Berdasarkan Tabel 14 dapat dilihat bahwa luas lahan yang dimiliki

pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat dari 1 sampai 2 hektar dengan rata-rata 40 %. Pada umumnya luas lahan yang digunakan pengusaha berkisar 3 sampai 4 hektar berjumlah 42 pengusaha dengan rata-rata 56%.

5.3.1.2. Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam usaha yang menentukan keberhasilan suatu usahanya. Berikut rata-rata penggunaan tenaga kerja luar keluarga pada usaha pengolahan gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat. Besaran tenaga kerja yang dialokasikan pada usaha gambir diukur dengan satuan Hari Kerja Orang (HOK). Upah tenaga kerja satu hari kerja (8 jam) adalah Rp 100.000. Untuk mengetahui jumlah tenaga kerja yang digunakan pada usaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Pada Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2019.

No	Tahapan Produksi	Tenaga Kerja	
		TKLK	
		Jumlah HOK	Persentase (%)
1	Memetik daun gambir	4,90	5,09
2	Mengisi kapuak	0,45	0,47
3	Perebusan	1,11	1,15
4	Dililit daun	0,36	0,37
5	Pres daun	0,61	0,63
6	Pemisahan daun	0,18	0,19
7	Pengendapan getah	13,56	14,09
8	Penirisan getah	14,40	14,96
9	Pencetakan getah	5,22	5,42
10	Pengeringan getah	55,44	57,61
Jumlah		96,23	100,00

Pada Tabel 15 terlihat bahwa tenaga kerja dominan digunakan pada usaha gambir adalah tenaga kerja luar keluarga yaitu sebanyak 96,23 HOK per luas garapan. Proporsi penggunaan tenaga kerja terbesar pada tahapan 14,40 atau 14,96 %.proporsi penggunaan tenaga kerja yang paling kecil yaitu 0,18 HOK atau 0,19 %.

5.3.1.3. Modal

Menurut Mubyarto (1994), modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi lain seperti tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang-barang berupa hasil pertanian. Modal adalah benda yang diciptakan manusia dan digunakan untuk memproduksi gambir yang dibutuhkan oleh pengusaha. Modal kerja adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi diluar biaya lahan. Agar dapat mencapai produktivitas yang tinggi maka kegiatan produksi harus dilakukan secara efektif dan efisien. Efisiensi produksi adalah banyaknya hasil produksi fisik yang dapat diperoleh dari satu kesatuan faktor produksi. Adapun modal usaha gambir dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Rata-rata Modal Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2019

No	Modal	Orang	Persentase (%)
1	4.402.250 - 4.996.514	3	4
2	4.996.515 - 5.590.778	9	12
3	5.590.779 - 6.185.043	19	25,33
4	6.185.004 - 6.779.308	30	40
5	6.779.309 - 7.373.573	10	13,33
6	7.373.574 - 7.967.838	3	4
7	7.967.839 - 8.562.103	1	1,33
Jumlah		75	100

Dari Tabel 16 di atas dapat dilihat bahwa modal yang dimiliki pengusaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat pada tingkat modal 4.402.250 sampai 4.996.514 dengan rata-rata 4%, sedangkan pada umumnya modal yang digunakan pengusaha berkisar 6.185.004 sampai 6.779.308 berjumlah 30 pengusaha dengan rata-rata 40%.

Besar kecilnya penggunaan modal usaha dikarenakan dalam melakukan kegiatan usaha pengolahan gambir pengusaha lebih menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk penggunaan modal terbesar dalam usahanya.

A. Peralatan

Peralatan pada usaha pengolahan gambir merupakan hal yang penting dalam memperoleh hasil produksi yang maksimal nantinya. Dengan pengolahan yang lebih baik dan benar akan memperoleh hasil yang maksimal. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 17 Lampiran 2.

Tabel 17. Rata-rata Penggunaan Alat Produksi Pada Usaha Pengolahan Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2019.

No	Uraian	Penggunaan Unit	Persentase (%)
1	Tuai	2,12	4,81
2	Ambuang	2,04	4,63
3	Kopuak	1,00	2,27
4	Tali Pelilit	1,09	2,47
5	Ajuk	2,01	4,56
6	Dongkrak	1,94	4,40
7	Tukuk	2,00	4,54
8	Palang	2,00	4,54
9	Sami	28,87	65,51
10	Kanca	1,00	2,27
Jumlah		44,07	100,00

Berdasarkan Tabel 17 peralatan yang paling banyak digunakan petani sampel dalam usaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat adalah Sami dengan jumlah 28,87 dengan persentase 65,51%. Penggunaan alat yang paling kecil adalah kopuak dan kanca dengan jumlah 1,00 dengan persentase 2,27%

B. Bahan Baku dan Bahan Penunjang

Bahan baku merupakan salah satu faktor utama di dalam proses produksi usaha. Ketersediaan bahan baku dari kuantitas, kualitas dan kontinuitas akan memperlancar kegiatan usaha tersebut. Bahan baku untuk pembuatan gambir adalah daun gambir, pengusaha memperoleh bahan baku daunnya dengan cara memetik pada kebun sendiri.

Bahan penunjang merupakan bahan tambahan yang digunakan dalam memproduksi gambir. Dalam memperoleh bahan penunjang tidak memiliki masalah, hanya saja harga bahan penunjang ini akan terjadi peningkatan dalam jangka waktu yang ditentukan dengan penjual toko. Untuk lebih jelasnya penggunaan bahan penunjang untuk satu kali proses produksi dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Jumlah penggunaan Bahan Baku dan Bahan Penunjang Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019

a. Bahan Baku	Jumlah
1. Daun Gambir (Kg)	40
b. Bahan Penunjang	
1. Minyak Tanah (Liter)	1
2. Kayu Bakar (Ikut)	2

Berdasarkan Tabel 18 dapat dilihat bahwa penggunaan bahan baku berupa daun gambir untuk satu kali produksi sebanyak 40 Kg. Sedangkan bahan penunjang yang digunakan dalam satu kali produksi yaitu minyak tanah sebanyak 1 liter dan kayu bakar sebanyak 2 ikat.

5.3.2. Biaya

Menurut (Soekartawi, 1987) biaya usaha dibedakan menjadi dua yaitu Biaya tetap (*fixed cost*) biaya yang relatif tetap jumlahnya, dan teras dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Dalam penelitian ini yang termasuk biaya tetap ada alat pertanian, sedangkan biaya tidak tetap (*variabel cost*) adalah biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh, seperti biaya saprodi.

Dalam usaha pengolahan gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat biaya produksi yang dihitung adalah biaya tetap, biaya variabel. Biaya tersebut akan mempengaruhi penerimaan dan pendapatan bersih (keuntungan) pengusaha gambir. Biaya produksi, penerimaan dan keuntungan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Distribusi Jumlah Penggunaan Biaya Produksi, Produksi, Pendapatan, RCR Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp/Unit)	Nilai
1	Biaya Variabel			
	1. Bahan Baku			
	A. Daun Gambir (Kg)	39,293	1.227	289.112
	2. Bahan Penunjang			
	A. Kayu Bakar (Ikut)	1,293	4.653	27.920
	B. Minyak Tanah (Liter)	0,78	10000	40.200
	3. Tenaga Kerja (HOK)	96,23	69.077	6.647.279
	Total			7.004.511
2	Biaya Tetap			
	4. Penyusutan Alat			30.993
	5. Rumah Kempa	1	2.940.000	2.940.000
	Total Biaya			9.975.504
3	Produksi (Kg)	105	20.573	2.160.165
4	Pendapatan			
	1. Penerimaan			2.152.387
	2. Pendapatan			1.695.084
5	RCR			4,72

Berdasarkan Tabel 19, biaya variabel merupakan jumlah biaya terbanyak yang dikeluarkan untuk memproduksi gambir. Biaya variabel terdiri dari biaya bahan baku dan biaya bahan penunjang. Biaya bahan baku gambir per produksi adalah RP. 289.112 dengan jumlah bahan baku sebanyak 39,293 kg daun gambir.

Sedangkan untuk jumlah biaya bahan penunjang yaitu sebanyak Rp. 6.647.279/per proses produksi, dengan total jumlah variabel sebesar Rp. 9.975.504/proses produksi.

5.3.3. Produksi Gambir

Usaha pembangunan pertanian diarahkan pada upaya peningkatan produksi pertanian. Hal ini akan tercapai jika pengusaha mau dan mampu mengubah cara berusaha mereka yaitu dengan menerapkan ilmu dan teknologi pertanian yang senantiasa berubah (Banoewidjojo, 1979).

Jumlah dan mutu produksi sangat erat hubungannya dengan pendapatan pengusaha disamping harga yang berlaku. Apabila produksi yang dihasilkan pengusaha tinggi tanpa diikuti dengan harga yang layak tentu tidak akan dapat meningkatkan pendapatan pengusaha. Hal ini tentunya akan sangat mempengaruhi semangat pengusaha dalam berusaha.

Jumlah produksi gambir merupakan hasil yang diperoleh pengusaha dari usahanya. Produksi gambir berupa getah daun gambir yang diperoleh dengan cara perebusan daun, pengempaan daun, pengendapan, penirisan endapan, pencetakan dan pengeringan getah gambir. berdasarkan pada Tabel 20 Lampiran 4 produksi gambir.

Tabel 20. Produksi Gambir Per Produksi Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat Tahun 2019.

No	Produksi gambir per produksi	Jumlah (Kg)
1	Tertinggi	120
2	Terendah	80
	Rata-rata	104,64

Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa produksi tertinggi sebanyak 120 Kg. Sedangkan produksi terendah sebanyak 80 Kg, dan rata-ratanya sebanyak 104,64

Kg.

5.4. Pendapatan

Pendapatan merupakan bagian yang diterima pengusaha atas korbanan yang dikeluarkan dalam menghasilkan suatu produksi (Soekartawi, 2002). Dalam penelitian ini pendapatan di bagi menjadi 2 yaitu pendapatan kotor (penerimaan) dan pendapatan bersih (keuntungan). Untuk lebih jelas distribusi biaya dan pendapatan dapat dilihat pada lampiran dan tabel.

5.4.1. Penerimaan Usaha

Pendapatan kotor yang diterima oleh pengusaha merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dari hasil analisis yang dilakukan oleh pengusaha yaitu sebanyak Rp. 2.152.387.

5.4.2. Pendapatan Bersih

Pendapatan bersih merupakan selisih antara pendapatan kotor dengan total biaya produksi yang dikeluarkan pengusaha dalam menjalankan usahanya. Pendapatan bersih rata-rata yang diperoleh pengusaha adalah sebanyak Rp. 1.695.084.

5.5. Efisiensi Usaha

Efisiensi usaha diketahui dengan cara membandingkan pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya produksi yang dikeluarkan pada proses produksi. Dengan kata lain melihat rasio penerimaan atas biaya produksi yang dikeluarkan.

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa nilai *Return Cost Ratio* (RCR) yang diperoleh usaha gambir adalah 4,72 ini bermakna bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikeluarkan akan memperoleh pendapatan kotor sebesar 4,72 atau

pendapatan bersih sebesar 3,72. Dari nilai RCR ini, kegiatan usaha gambir tersebut layak untuk dilanjutkan karena dapat memberikan imbalan jasa ekonomi berupa keuntungan.

5.6. Analisis *Break Event Point* (BEP)

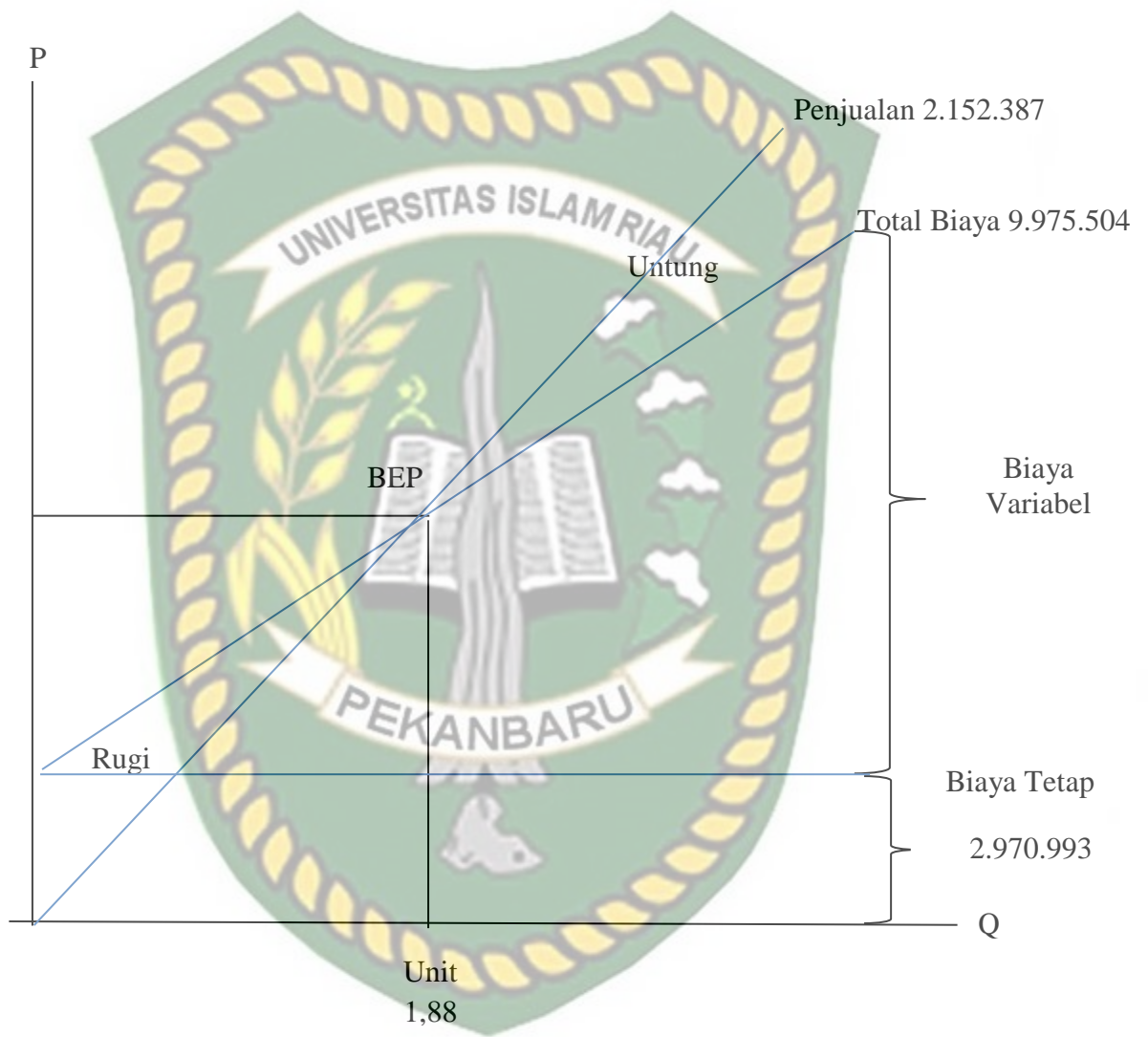
Break Event Point (BEP) dapat diartikan sebagai suatu titik dimana suatu usaha didalam operasinya tidak memperoleh keuntungan dan tidak menderita kerugian. BEP tersebut dapat tercapai jika volume penjualan dan penerimaannya sama dengan biaya total yang dikeluarkan. Analisis BEP usaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh kota Provinsi Sumatera Barat dapat dilihat pada Tabel 21.

Tabel 21. Analisis Break Event Point (BEP) Usaha Gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat, Tahun 2019

No	Urain	Jumlah (Kg)	Nilai (RP)
1	Volume Penjualan	104,64	2.152.387
2	Biaya Tetap		2.970.993
3	Biaya Variabel		7.004.511
4	Total Biaya		9.975.504
5	Keuntungan		1.695.084
6	BEP Unit	1,88	
7	BEP Harga		38.613,31
8	BEP Nilai		4.355,26

Pada Tabel 21 menunjukkan bahwa *Break Event Point* (BEP) usaha gambir di Kecamatan Mungka Kabupaten Lima Puluh Kota Provinsi Sumatera Barat per produksi tercapai dengan volume produksi sebesar 1,88 kg dan harga Rp 38.613,13/Kg dengan nilai sebesar Rp. 4.355,26/proses produksi. pada Pada volume

penjualan usaha gambir tidak memperoleh keuntungan dan tidak juga mengalami kerugian atau berada pada titik impas. Grafik *Break Event Point* (BEP) dapat dilihat pada gambar 13.



Gambar 13 : Grafik *Break Even Point* (BEP)

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik pengusaha gambir menunjukkan bahwa pengusaha gambir berumur rata-rata 43,50 tahun, lama pendidikan pengusaha rata-rata 8,4 tahun, pengalaman berusaha pengusaha rata-rata 19,88 tahun, jumlah tanggungan keluarga pengusaha rata-rata 3,96 jiwa dan profil usaha gambir yang dikelola oleh pengusaha masih merupakan industri kecil, karena tenaga kerja yang digunakan masih relatif sedikit yaitu berkisar 3 orang.
2. Bahan baku yang didapat didaerah penelitian yaitu berasal dari kebun sendiri. Teknologi yang digunakan pada usaha gambir sudah menggunakan teknologi modern untuk pengambilan getah pada daunnya.
3. Biaya produksi pada usaha gambir per produksi sebesar Rp. 357.232.000 , produksi usaha yang dihasilkan sebanyak 105 kg,
4. Pendapatan kotor sebesar Rp. 2.152.387, Pendapatan bersih sebesar Rp. 1.695.084, RCR sebesar 4,72. BEP unit sebesar 1,88, BEP Harga sebesar Rp. 38.613,31, BEP Nilai sebesar Rp. 4.355,26.

6.2. Saran

1. Diharapkan kepada pengusaha untuk menambah jumlah tenaga kerja dan menambah lagi jumlah bahan baku yang dibutuhkan, supaya usaha yang dijalankan bisa tergolong usaha yang besar dan bisa bersaing dimasa yang akan datang.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk dapat memberikan perhatian terhadap keberhasilan penyediaan bahan baku. Supaya harga gambir lebih stabil dan perlu adanya dukungan baik dari pemerintah maupun pihak lain dalam pengembangan usaha gambir, sehingga kebutuhan terhadap gambir dapat terpenuhi di masa yang akan datang.
3. Untuk meningkatkan pendapatan bersih pengusaha, maka pengusaha sebaiknya menambah jumlah produksi usaha serta produk usaha yang diusahakan tidak hanya gambir saja serta mempertahankan kualitas dan melakukan efisiensi usaha.
4. Untuk meningkatkan keuntungan, sebaiknya pengusaha meningkatkan jumlah bahan baku sehingga jumlah keuntungan bisa lebih optimal lagi.
5. Untuk meningkatkan proses produksi maka pengusaha perlu lebih memaksimalkan dalam kinerja pengolahan produknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara. 2009. Perizinan Usaha Perkebunan. Dirjen Dephutbun, Jakarta.
- Anonim. 2012. Budidaya Tanaman Gambir. Jakarta.
- Anonim. 2007. Tanaman Gambir. Jakarta.
- Aslina. 2014. Analisis Keuntungan Peternak Sapi Potong Berbasis Peternakan Rakyat Di Kabupaten Bone. Jurnal Peternakan. Universitas Hasanuddin Makasar.
- Astuti. 2005. Hubungan Intellectual Capital dan Business Performance dengan Diamond Specification: Sebuah Perspektif Akuntans, Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo : BPFE.
- Assauri. 1980. Manajemen Produksi. Penerbit FE-UI, Jakarta.
- Assauri, S. 1989. Pengantar Ekonomi Makro. FE-UI, Jakarta.
- Azwir. 2004. Mutu Fisiologis Benih Gambir (Uncaria gambir R) Umur Pohon Induk Yang Berbeda dan Studi Sifat Dorminansi Benih. Bogor.
- Baettie, Y. 2015. Analisis Keuntungan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Rokan IV koto. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos,
- Choirotunnisa. 2008. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dengan Tingkat Penerapan Model Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah di Desa Joho Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukaharjo, Agritext 24 (2):12-23.
- Dhaneswara, APP. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keuntungan Coffe Shop di Surakarta. BP FE UNS, Surakarta.
- Downey, W, D dan Erickson, S, P, 1992. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Ermiami. 2000. Budidaya Pengolahan Hail dan Kelayakan Usahatani Gambir (Uncaria Gambir, Roxb). Skripsi Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Andal. Padang. [Tidak Dipublikasikan].
- Ermiami. A.F & Puti Rosmeilisa. 2001. Analisis Usahatani Gambir Di Sumatera Barat. (Studi Kasus Kecamatan Harau, Kabupaten 50 Kota). Skripsi.
- Elida. S dan Setiawan. B. (2014). Usaha Penggemukan Sapi Potong Berbasis Limbah Industri Kelapa Sawit (Kasus Pada Kelompok Ternak Di Desa Bukit Harapan Kecamatan Kerinci kanan Kabupaten Siak. 29 (3) : 1-8.

- Elida, S dan Gunanda, R. (2016). Analisis Agroindustri Kedelai Di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. 18 (2) : 1-18.
- Fuad. 2006. Pengantar Bisnis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Garrison. 2009. Managerial Accounting. Jakarta.
- Gujarati, D. 2002. Ekonometrika Dasar. Erlangga, Jakarta.
- Gumbira, dkk. 2016. *A Global Strategy For Indonesia Gambier Agro-Industry Development*, 10 (9) : 145-165.
- Hanafie. 2010. Pengantar Ekonomi Pertanian. CV. Andi Offsel, Yogyakarta.
- Hasan, Z. 2000. Pemupukan Tanaman Gambir. Prosiding Teknologi Pengolahan Gambir dan Nilam. Padang 24 – 25 Januari 2000. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat Bogor, Bogor.
- Helmi. A. 2015. Analisis Usahatani Gambir Di Desa Tanjung Kecamatan Koto Kampar Hulu Kabupaten Kampar. Skripsi Prodi Agribisnis Universitas Riau. [Tidak Dipublikasikan].
- Hernanto. 1991. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Hernanto. 1991. Ilmu Usaha Tani. Swadaya, Jakarta.
- Heyni H. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia III. Badan penelitian dan Pengembangan Kehutanan, Departemen Kehutanan. Jakarta.
- Himawati, D. 2006. Analisa Resiko Finansial Usaha Peternakan Ayam Pedaging pada Peternakan Plasma Kemitraan KUD ‘ Sari Bumi’ di Kecamatan Bululawang Kabupaten Malang. Fakultas Peternakan Universitas Brawijawa, Malang.
- Irawan,S. 1997. Ekonomi pembangunan, edisi pertama. BPFE. Yogyakarta.
- Jalaluddin, R. 2001. Psikologi Komunikasi. Edisi Revisi. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Kuswadi. 2008. Prinsip Ekonomi. Rajawali Press. Jakarta.
- Lady. 2010. Analisis Keuntungan Petani Padi Di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. Skripsi Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret, Surakarta, [Tidak Dipublikasikan].
- Lipsey, R,G. 1990. Pengantar Ilmu Ekonomi. Raja Grafindo Perkasa, Jakarta.
- Liana, L. 2015. Analisis Usaha Budidaya Peikanan Air Tawar Di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. 30 (1) : 53-60.

- Makeham, J.P dan Malcolm, R.L. 1991. Manajemen Usahatani Daerah Tropis. LP3ES, Jakarta.
- Mosher, A.T. 1983. Menggerakkan dan Membangun Pertanian Indonesia. Gramedia, Jakarta.
- Mubyarto. 1991. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Mubyarto. 1989. Pengantar Ekonomi Pertanian. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial, Jakarta.
- Mubyarto. 1994. Pengantar Ekonomi Pertanian, Pusat LP3ES, Jakarta.
- Mulyadi. 2005. Akuntansi Biaya, Edisi ke-6. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Munawaroh, S. 2012. Analisis Biaya, Keuntungan, dan Daya Saing Usahatani Tembakau Di Kabupaten Boyolali, Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret, Surakarta. [Tidak Dipublikasikan].
- Nazir. 2013. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keuntungan Usaha Kecil Dan Menengah Di Kota Lhokseumawe. Skripsi.
- Paerels, J.J. *De Cultuur van Gambir in den Indischen Archipel" Nederlandsch Indie Oud & Nieuw*. Achtste Jaargang, Deen Haag. 1923-1924.
- Rahim dan Diah R.D.H. 2007. Ekonomi Pertanian (Pengantar, Teori, dan Kasus). Penebar swadaya, Jakarta.
- Rahardi, F. 1999. Agribisnis Tanaman Buah. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Rina, M. 2012. Analisis keuntungan Usahatani Jamur Edible di Kabupaten Karanganyer. Skripsi fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret, Surakarta. [Tidak Dipublikasikan]
- Saragih. 2013. Pengertian karakteristik secara umum. [http://www. Trendilmu.com](http://www.Trendilmu.com). [Diakses tanggal 07 November 2017]
- Sigit, P. 1994. Ilmu Usahatani. Fakultas Pertanian UNIB, Bengkulu.
- Sutojo, S. 2000. Studi Kelayakan Proyek. Damar Mulia Pustaka, Jakarta.
- Suratiyah. 2006. Dasar-dasar Pengelolaan Usahatani. Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Soerhasono. 2009. Teori Mikro Ekonomi. Edisi Ketiga. LP3ES, Jakarta.
- Soekartawi. 1994. Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb-Douglas. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi. 2003. Analisis Usaha. Jakarta : UI Press.

- Soekartawi. 2003. Teori Ekonomi Produksi. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Soekartawi, 2006. Analisis Usahatani. Penerbit Universitas Indonesia, Jakarta.
- Soekartawi. 2006. Analisis Usahatani. UI Press, Jakarta.
- Sudarsono. 1998. Manajemen Pelayanan Publik. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sudarsono, H, 2001. Pengantar Eknomi Mikro. LP3ES. Jakarta.
- Sukirno, S. 2003. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Bima Grafika, Jakarta.
- Suratiyah, K. 2006. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Suryana. 2001. Kewirausahaan. Salemba Empat, Jakarta.
- Sugiyanto. 2010 . Model-Model Pembelajaran Inovatif. Yuma pustaka, Surakarta.
- Tibrani dan Salman. 2014. Analisis Agroindustri Dan Pemasaran Ikan Asin (Studi Kasus Di Desa Nelayan Kecamatan Bangko Kabupaten Rokan Hilir). 29 (3) : 1-12.
- Umar, H. 1999. Seuntai pengetahuan tentang usahatani indonesia. Bina pustaka utama, Jakarta.
- Yotopoulus, P.A dan J.B Nugent. 1976. *Economic Development*, Empirical Investigation Harper and Row Publisher, London.
- Wibowo, S, & Totok. K.Waluyo (2002). Teknik Pengolahan Gambir Di Desa Siambaliang Kabupaten Dairi Sumatera Utara. Skripsi.
- William, C. 2009. Akuntansi Biaya. Edisi 14.Salemba Empat, Jakarta.
- Zulkarnain, I. 2004. Analisis Produces Dan Keuntungan Pada Usahatani Padi Sawah Jawa Tengah, Jakarta [Tidak Dipublikasikan].